

**PENAFSIRAN ISTIDRĀJ DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
PENAFSIRAN M. QURAI SHIHAB DAN Dr. WAHBAH AZ-
ZUHAILI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DEFI MULYANI

NIM: 1804026092

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI

Nama : Defi Mulyani
Nim : 1804026092
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN *ISTIDRĀJ* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN M. QURAIH
SHIHAB DAN Dr. WAHBAH AZ-ZUHAILI)**

Dengan penuh kejujuran dan keyakinan serta tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah di terbitkan oleh orang lain. Demikian juga dengan skripsi ini tidak berisi dari karya atau hasil dari pemikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 16 Desember 2022



Defi Mulyani

Nim : 1804026092

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENAFSIRAN *ISTIDRĀJ* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN Dr. WAHBAH AZ-ZUHAILI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

DEFI MULYANI

Nim : 1804026092

Semarang, 16 Desember 2022

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Defi Mulyani

Nim : 1804026092

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili).

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Defi Mulyani

NIM : 1804026092

Judul : Penafsiran *Istidrāj* Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 16 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



Moh. Syakur, S. Pd. I., M. S. I.
NIP:198612052019031007

Ketua Sidang Penguji I



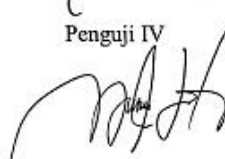
Mundhir, M.Ag.
NIP: 197105071995031001

Penguji III



Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
NIP:197207091999031002

Penguji IV




Mutma'inah, M.S.I.
NIP: 198811142019032017

Pembimbing I



Moh Masrur, M. Ag.
NIP: 197208092000031003

Pembimbing II



Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP: 198607072019031012

MOTTO

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ)

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Qs. Al-Baqarah :153)¹

(“live as if you were to die tomorrow, learn as if you were to live forever”)

¹ Departemen Agama R. I., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Penerbit : PT Sygma Examedia Arkanleema, hal. 23

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th.1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan harakat atau tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab lambangnya adalah gabungan antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

سَوْفَ : *saufa*

C. Maddah

Merupakan vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf.

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...َ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

نَارٌ : *nāra*

رَمَى : *rāma*

يَمُوتُ : *yamūtu*

قَيْلٍ : *qīla*

D. Ta' Marbutah

Ada dua macam, di antaranya:

1. Ta' marbutah hidup

Ialah yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka transliterasinya adalah “t”.

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *rauḍatulafāl*

2. Ta' marbutah mati

Ialah yang mendapat harakat sukun, dan transliterasinya adalah “h”.

Contohnya: طَلْحَةٌ *talḥah*

E. Syaddah

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydid, jika di transliterasikan ditulis dengan dua huruf.

Contoh: الحَجَّ al-*hajj*

F. Kata Sandang

Dilambangkan dengan huruf ال dalam tulisan Arab, sedangkan untuk transliterasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Yaitu jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti dengan huruf yang sesudahnya.

Contoh: الشَّمْسُ *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Yaitu jika ال diikuti oleh huruf qamariyah, maka ditransliterasikan dengan huruf (ل) dibaca dengan semestinya.

Contoh: الْقَلَمُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Telah disebutkan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal ini hanya berlaku jika hamzah berada di tengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang berada diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: تَأْخُذُ : *ta'khuzu*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya dalam bahasa Arab setiap kalimat, baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis secara terpisah. Namun terdapat kata tertentu yang mengharuskan penulisannya dirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh: وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Wa aurf al-kaila wa-almizān*

Wa aurf al-kaila wal mizān

I. Huruf Kapital

Dalam kaidah penulisan bahasa Arab sebenarnya tidak ada istilah mengenai huruf kapital. Namun dalam transliterasi ini, ada penggunaan huruf kapital. Adapun penggunaan huruf capital sama seperti yang berlaku dalam Kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Di antaranya seperti huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama seseorang dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama dari tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ : *Māliki Yawmid-Dīn*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm. Segala pujian hanya milik Allah swt, tidak ada satupun yang dapat terwujud kecuali atas kehendak-Nya, maka hanya kepada-Nya lah segala harapan dan cita-cita disandarkan. Shalawat serta salam tak hentinya mengalir deras terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak di hari kiamat kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiamat.

Skripsi yang berjudul *Penafsiran Istidrāj Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili)*. Disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak luput bantuan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundzir, M.Ag., selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan selalu memberikan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahannya dalam menyusun skripsi ini hingga benar dalam penulisannya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Babah Yai Fadhlolan Musyaffa' Lc. MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang yang selalu mendoakan Santrinya serta selalu memberikan motivasi terbaik yang tak pernah terlupakan sepanjang waktu.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Saeni dan Ibu Tarkinah yang tak hentinya mendoakan, menyemangati dan memberi dukungan baik yang bersifat materi maupun non materi, yang selalu hadir dan mengiringi langkah penulis, serta kasih sayangnya yang memberikan kekuatan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adikku tersayang, Djuhveriyah Ayu Lestari dan Mukhlis Prasetyo, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan cintanya kepada penulis.
10. Seluruh teman seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus kelas IAT-B.
11. Teman-temanku (Ikfina Ilma sahida, Nur Faizah, sabella safitri, Ismiyatun lailatisyami R, Ra Ainun Nahar, kharidotus su'adah, dan semua teman-teman angkatan 18 Pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang) yang tak lelah memberikan semangat, dan tak bosan mendengar keluhan kesah dan kegalauan penulis selama masa skripsian.
12. Baihaki Izmi Faisal, yang selalu memberikan semangat dan yang selalu berusaha meluangkan waktunya untuk mendengar sambutan penulis selama masa skripsian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



Defi Mulyani
NIM:1804026092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Tinjauan pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENAFSIRAN ISTIDRĀJ ...	16
A. Pengertian Istidrāj	16
B. Penyebab terjadinya <i>Istidrāj</i>	20
C. Nama lain dari Istidrāj yang terkandung dalam Al-Qur'an.....	25
D. <i>Istidrāj</i> menurut ulama dan ahli Tafsir.....	29

BAB III PENAFSIRAN ISTIDRĀJ MENURUT M. QURAIISHI SHIHAB DAN Dr. WAHBAH AZ-ZUHAILI	32
A. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah dan Penafsiran Istidrāj	32
1. Biografi Intelektual M. Quraish Shihab.....	32
2. Mengenal Tafsir Al-Misbah	37
3. Penafsiran Istidrāj dalam Tafsir al-Misbah.....	41
B. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, dan Penafsiran <i>Istidrāj</i> ...	44
1. Biografi Intelektual Dr. Wahbah Az-Zuhaili.....	44
2. Mengenal Tafsir Al-Munir	46
3. Penafsiran <i>Istidrāj</i> dalam Tafsir al-Munir	50
BAB IV ANALISA PENAFSIRAN <i>ISTIDRĀJ</i> DALAM TAFSIR AL-MISBHAH DAN TAFSIR AL-MUNIR	52
A. Analisa Penafsiran <i>Istidrāj</i> Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir.....	52
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran <i>Istidrāj</i> Menurut M.Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili.....	54
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

ABSTRAK

Di dunia yang semakin berkembang dan modern ini banyak sekali dampak yang di dapatkan oleh umat manusia baik dampak negatif maupun dampak positif. Kesenangan dunia dapat mengakibatkan manusia semakin lalai dalam beribadah kepada Allah SWT. Padahal Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Allah akan memberikan rezeki dengan jalan yang tak disangka-sangka jika hambanya mau bertakwa dan beramal sholeh kepadaNYA, sedangkan sebaliknya jika mereka berdusta pada Allah dan selalu melakukan maksiat maka Allah akan menengguhkan mereka menuju jalan kesengsaraan dan pada akhirnya Allah akan memberikan mereka berupa adzab yang sangat menyakitkan. Ditanggukannya azab oleh Allah kepada hambanya yang berdusta disebut dengan istilah *istidrāj*. Dalam hal ini penulis telah meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang *istidrāj* dalam pendekatan komparatif antara pendapat M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir. Adapun model metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode berbasis kepastakaan atau yang sering di sebut sebagai *library research* yang berupa karya tafsir dari M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Hasil dari penelitian ini di tinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidrāj* yang terkandung dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir yang di fokuskan dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 dan Qs. Al-A'raf ayat 182 yang mana makna dari *istidrāj* itu sendiri yaitu suatu bentuk azab yang ditanggukkan kepada manusia yang telah berdusta kepada Allah dengan berupa kenikmatan dan kesenangan di dunia yang akan menjadikan mereka lalai kepada tuhannya dan akan terjerumuskan kedalam jurang kesesatan yang berupa siksa. Menurut M. Quraish Shihab *istidrāj* yaitu sebuah perbuatan yang berupa kebaikan namun kebaikan tersebut hanyalah sebuah cobaan dari Allah bagi orang yang telah melanggar perintahnya. Sedangkan menurut Dr. Wahbah Az-Zuhaili *istidrāj* yaitu suatu keadaan dimana Allah akan membawa orang yang telah berbuat dzalim dengan mendekati adzab kepada mereka secara bertahap dalam bentuk pengabaian tanpa mereka ketahui bahwa Allah menjerumuskannya dalam kesesatan. Persamaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengenai *istidrāj* mereka sepakat memaknainya sebagai suatu perbuatan Allah pada makhluknya yang melanggar perintahNYA menuju bentuk pengabaian dan kesenangan dunia namun dengan tujuan menjerumuskan mereka kedalam kesesatan dan siksa. Sedangkan perbedaan penafsiran mereka mengenai *istidrāj* yaitu M. Quraish Shihab menafsirkan kata *istidrāj* dengan asal kata *ad-darj* yang berarti tingkat dan *tadarruj* yang berarti berpindah dari satu tahap ke tahap yang lainnya sedangkan Dr. Wahbah Az-Zuhaili langsung menafsirkan kata *istidrāj* dengan *sanastadrijuhum* yang artinya Allah akan menyiksa mereka secara bertahap.

Kata Kunci : *Istidrāj*, M. Quraish Shihab, Dr. Wahbah Az-Zuhaili

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang haq dan damai serta sebagai agama petunjuk bagi manusia agar memperoleh kehidupan yang damai di dunia maupun di akhirat. Agama islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk di sebarakan kepada umat manusia agar manusia bisa mengenal dan meyakini tuhan yang menciptakannya yaitu Allah. Didalam agama islam segala hukum di dunia telah di atur, termasuk hukum yang mengatur antara hubungan manusia dengan tuhannya, manusia dengan sesama manusia maupun manusia dengan sekitarnya dan alam semesta. Kitab suci yang di anut oleh umat agama islam yaitu Al-Qur'an, kitab suci yang di dalamnya memuat ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Ayat kauniyah yaitu ayat-ayat yang menjelaskan segala ciptaan Allah yang berupa alam semesta beserta semua isinya. Sedangkan ayat qauliyah yaitu ayat yang diturunkan oleh Allah swt yang berupa wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw sebagai Rasulnya.

Al-Qur'an merupakan keajaiban sekaligus anugerah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup umat Islam dan kaum yang beriman. Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia, mengandung banyak informasi untuk membantu manusia membedakan antara kebenaran dan kebatilan dan mengatur seluruh tatanan kehidupan dunia sejak diturunkannya hingga nanti di Hari Akhir.¹ Al-Qur'an di turunkan senantiasa untuk mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan berfikir manusia. Dengan keistimewaan yang dimiliki oleh Al- Qur'an itulah bisa memecahkan persoalan-persoalan ataupun probematika manusia di berbagai segi kehidupan baik berkaitan

¹ Supriadi, Skripsi : "Istidraj dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili", (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019), hlm 1

dengan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik.¹ Oleh arena itu Al-Qur'an bisa menjawab segala persoalan di kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat karena di dalam Al-Qur'an tercantum landasan-landasan yang dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk orang-orang dari segala abad. Alhasil, Al-Qur'an akan selalu aktual di setiap saat.

Maka dari itu, manusia harus lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatannya sebagai tanda perilaku ketaatan kita terhadap perintah Allah yang digariskan dalam Al-Qur'an. Baik berhubungan dengan sesama manusia maupun berhubungan dengan Allah SWT. Berhubungan dengan aturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, maka sebaiknya kita sebagai umat manusia khususnya umat islam wajib mematuhi perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Salah satu akibat jika kita melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah yang dimulai di dunia, maka akan mendapatkan *istidrāj*, yaitu suatu hukuman dari Allah bagi orang-orang yang mendurhakainya, bagaimanapun akan terjadi pada kita baik di dunia maupun di akhirat jika aturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh agama dilanggar. Ini bisa berupa hukuman atau siksaan neraka.

Dalam KBBI *istidrāj* adalah hal atau kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah kepada orang kafir sebagai cobaan agar mereka takabur dan melupakan tuhan. Namun arti *istidrāj* secara umum yaitu azab dari Allah yang diberikan kepada makhluknya dengan berupa kenikmatan dunia sehingga dapat membuat mereka sombong, ingkar serta lupa diri dan akhirnya melupakan Allah sebagai tuhan. Namun, kelak dia akan binasa dan mendapatkan azab dari Allah entah di dunia maupun di akhirat.

¹ Syaikh Manna Al-Qathan, "Mabahits fii ulumul Qur'an", (Jakarta timur : Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm 15

Banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada makhluknya seringkali di salah gunakan oleh manusia dalam melakukan sesuatu, misalnya ketika Allah telah menurunkan nikmat kepada makhluknya namun mereka menggunakannya untuk perbuatan keji dan maksiat. Bahkan mereka lupa dan tidak bersyukur dengan apa yang Allah berikan kepadanya dan seringkali melupakan Allah sebagai tuhan. Sehingga Allah menurunkan nikmat pada orang-orang yang tidak beriman tersebut sampai membuatnya merasa senang di dunia dan akhirnya Allah akan menurunkan adzab padanya.

Maksiat terbagi menjadi dua macam yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir yaitu maksiat yang dilakukan oleh jiwa seseorang secara lahir atau fisik seperti mencuri, berdusta dan memfitnah, membunuh, menganiaya sedangkan maksiat batin yaitu maksiat yang dilakukan karena adanya penyakit hati dan sifat tercela seperti iri dengki, takabur dan sebagainya.² perbuatan maksiat dapat merugikan bagi orang lain maupun diri kita sendiri karena akan menimbulkan sifat maupun perbuatan yang buruk dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya.

Adzab Allah yang diberikan kepada mereka bisa berupa kenikmatan di dunia yang bisa membuat mereka terlena sehingga melupakan tuhan. Seperti firman Allah dalam qs. Al- An'am ayat 44 :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Artinya : *“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah di berikan kepada mereka, kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba maka ketika itu mereka terdiam putus asa”* (QS. Al-an'am : 44)³

² Dina fitri febriani, M zubir, “Istidraj dalam Al-Qur'an perspektif imam Al-Qurthubi”, vol. 2, No. 1 (januari-juni 2020), h. 77

³ Qs. Al – an'am : 44

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut menceritakan suatu kisah seorang badui yang ingin kabur melarikan diri dari peperangan dengan alasan melindungi harta dan keluarganya. Namun dengan diturunkannya ayat tersebut Allah mengancam akan mendatangkan siksaan ataupun hukuman kepada orang-orang tersebut dengan menghilangkan harta dan keluarganya. Maka tidak ada yang dapat menghindarinya.⁴ Dalam ayat tersebut merupakan bantahan bagi orang-orang yang jika ia mengikuti perang bersama nabi saw maka hidupnya beserta harta dan keluarganya akan aman terhindar dari bahaya namun pada kenyataannya tidak ada yang mampu melawan kehendak ataupun takdir yang diberikan oleh Allah. Dengan begitu jelaslah bahwa kehendak Allah pasti lebih dahulu daripada apa yang dilakukan oleh hambanya.

Kecerdasan dan kepandaian adalah dua nikmat Allah kepada makhluknya. Yang di berikan pada akal kita namun ketika orang itu merasa sudah berilmu, dengan usahanya yang keras dalam menciptakan sesuatu maka ia merasa bahwa usaha yang di peroleh tersebut tidak ada campur tangan dengan Allah swt. sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan menjadikan mereka dalam menyalahgunakan nikmat Allah yang berupa kecerdasan tersebut dalam melanggar syari'at maupun aturan yang berlaku.⁵ Allah mengingatkan mereka dalam firmanNya yaitu pada Q.s Lukman : 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ
بِاللَّهِ الْعُرُورُ

Artinya : *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya sedikitpun. Sungguh janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali*

⁴ Muhammad najib, “Ragam makna penafsiran lafal Darran dan Naf’an secara berdampingan” Kajian pengulangan Al-Qur’an, vol. 3, No. 1 (Januari 2020), hal. 10

⁵ Nur Hasanatul Azizah, Istidraj Dalam Al-Qur’an (Analisis ayat-ayat tentang Istidraj). Skripsi. (fakutas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). 2017 , hal. 3

*kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam menaati Allah”.*⁶

Akibat melupakan Allah maka manusia akan diberikan sebuah kesenangan dan kemudian akan diberikan adzab secara tiba-tiba. Nikmat yang Allah berikan kepada makhluknya bisa berubah menjadi murka jika orang yang diberi nikmat tersebut selalu berbuat maksiat dan mengingkari segala perintah Allah bahkan melupakan tuhan. Seperti yang kita lihat pada zaman sekarang dimana orang-orang lebih memilih mengejar kesenangan duniawi yang akan membuat mereka melupakan Allah sebagai tuhan yang telah menciptakannya.

Dengan berkembangnya zaman saat ini banyak umat islam yang terpengaruh dengan budaya barat baik dari segi pakaian maupun perilaku, baik dari segi ekonomi maupun sosia media. Dengan adanya era modern yang semakin maju ini membuat banyak masyarakat yang lebih mementingkan dan mengejar perolehan dunia yang semakin melimpah dan berkembang dibandingkan dengan akhiratnya.⁷ Bahkan sesuatu yang mereka peroleh di dunia menjadi alasan kesuksesan mereka dan merasa tidak perlu mengindahkan masalah agama bahkan sampai menghalalkan segala cara agar bisa mencapai kesuksesan yang mereka inginkan tanpa memikirkan akibat yang akan mereka dapatkan.

Dalam firman Allah dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 182-183

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ. وَأَمْلِي لَهُمْ إِنَّا كَائِدِينَ مَتِينُونَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.⁸ Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh rencanaku sangat teguh. “*

⁶ Qs. Lukman ayat : 33

⁷ Yulfahmi reza, Kontektualisasi ayat-ayat Istidraj (Studi komperatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al Azhar), (fakultas Ushuuddin Universitas isam negeri Sultan syarif kasim Riau, Riau, 2021) hal. 04

⁸ Qs. Surah Al-A'raf ayat 182-183

Di dalam tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthofa Al- Maraghi berpendapat bahwa *istidrāj* di ambil dari kata *daraja* seperti *darajal kitaba wa sauba wa adrajahu* Artinyadia melipat buku atau kain atau bisa juga dari kata *ad – darajah* Artinya(tingkatan). Berdasarkan arti yang pertama maka *sanastadrijuhum* artinya kami akan melipat mereka seperti kami melipat buku dan kami buat mereka lupa diri.⁹ Sedangkan berdasarkan arti yang kedua *sanastadrijuhum* berarti akan kami hukum mereka tahap demi tahap, yakni dengan mendekati mereka sedikit demi sedikit kepada siksaan kami seperti tangga naik yang meningkat tinggi makin tinggi atau, tangga turun yang rendah makin rendah.

Istidrāj juga bisa diartikan sebagai *Al-Kaid*. Yang dimaksud *Al-kaid* dalam ayat tersebut yaitu perencanaan dengan tersembunyi sehingga orang yang masuk dalam rencana itu tertipu dengan apa yang tampak di depannyajadi mereka tidak mengerti tujuan dari rencana sebenarnya. Hingga akhirnya mereka mengalami bencana yang menyusahkan. *Al-kaid* kebanyakan mempunyai arti tipu daya yang tercela.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan menjelaskan tentang *istidrāj* dengan metode komperatif dari dua kitab tafsir yaitu antara pendapat *istidrāj* menurut M. Quraish shibab dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili dengan kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Munir. Oleh karena itu rumusan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap *istidrāj*?
2. Bagaimana penafsiran Dr. Wahbah Az-Zuhaili terhadap *istidrāj*?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran Quraish shihab dan wahbah Az-Zuhaili terhadap *istidrāj*?

⁹ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang, : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm 226

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran dari M. Quraish Shihab terhadap kata *istidrāj*.
2. Untuk mengetahui penafsiran dari Dr. Wahbah Az-Zuhaili terhadap kata *istidrāj*
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan dari tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara akademis

Manfaat akademik dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperjelas perbedaan penafsiran tentang ayat *istidrāj* dalam Al-Qur'an dari dua mufassir dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan mengetahui pengaruh dari *istidrāj* dalam kehidupan di dalam penafsiran tersebut. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang *istidrāj* dalam Al-Qur'an serta kajian ini di buat karena untuk melengkapi tugas akhir dan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam prodi Ilmu Al-Qur'an tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang ayat *Istidrāj* serta menjelaskan secara mendalam tentang perbedaan penafsiran tentang *istidrāj* antara tafsir Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab serta untuk memberikan pengetahuan lebih luas kepada umat islam agar lebih meningkatkan keimanan dan memperoleh kebenaran dalam hidup serta kesadaran dalam mencapai kecerdasan akal dan spiritual.

3. Secara praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan suatu manfaat dan bisa memberi masukan dalam bidang ilmu pengetahuan yang positif tentang penafsiran *Istidrāj* (studi komperatif penafsiran M. Quraish shibab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Serta menambah wawasan bagi pembaca maupun umat islam dalam memahami *Istidrāj* serta diharapkan bisa memperluas khazanah keilmuan di bidang tafsir khususnya dalam penafsiran ayat tentang *istidrāj*.

E. Tinjauan pustaka

Sebelumnya kajian tentang *Istidrāj* sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berbentuk skripsi maupun berbentuk jurnal namun belum ada buku yang membahas tentang *Istidrāj* secara mendalam, terperinci dan eksklusif. Penulis melihat penelitian sebelumnya untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya. agar tidak terjadi adanya metodologi ataupun plagiat dari hasil penelitian lainnya. Setelah melakukan penelitian dan pembacaan maupun penelusuran dari beberapa karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini maka tinjauan pustaka dalam penelitian tentang *istidrāj* yaitu :

Skripsi karya Oktari Yulianda yang berjudul “*Istidrāj* menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan tentang *istidrāj* dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Dengan menggunakan metode maudhu’i (tematik), kajian ini membahas tentang penafsiran *istidrāj* menurut Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar, dengan jenis penelitian menggunakan *library research* atau penelitian secara kepustakaan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *istidrāj* yaitu manusia merasa senang dengan kebahagiaan dunia yang berasal dari Allah, tetapi mereka sombong dan kufur atas nikmat Allah.

Akan tetapi, manusia tidak serta merta menerima *istidrāj*, melainkan Allah akan mengeluarkan peringatan terkait perbuatan manusia tersebut.¹⁰ Kajian ini hanya berbicara tentang penafsiran *istidrāj* dalam pemahaman Al-Azhar oleh Hamka melalui ayat-ayat *istidrāj* dan masih kurang dalam penunjukannya, khususnya dalam hal penjelasan tentang apa itu *istidrāj*.

Dalam penelitian ini juga membahas tentang makna *istidrāj* namun yang membedakan adalah metode penelitiannya dan kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan dari penulis. Penulis menggunakan metode komperatif dan membahas tentang makna *istidrāj* serta relevansinya dalam kehidupan manusia dengan membandingkan antara dua tafsir yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir.

Skripsi karya Sandi Maulana Yasa yang berjudul “*Istidrāj* antara nikmat dan musibah (kajian tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb)” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan tentang *istidrāj* yang merupakan suatu hal yang berkaitan dengan nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia dengan menggunakan perspektif dari tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb. Peneliti memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat mengenai *istidrāj* yaitu khusus ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan metode maudhu'i (tematik) dalam membicarakan orang-orang yang terkena *istidrāj* dan memiliki makna yang mirip dengan *istidrāj*, serta jenis penelitian kepustakaan dan analisis deskriptifnya.

Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa *istidrāj* yaitu nikmat yang di anugerahkan oleh Allah pada hamba-hambanya yang penuh dengan cinta, keberkahan, dan kemudahan duniawi seperti kesehatan, kenyamanan, harta benda, dan anak-anak sebagai alat untuk membuat manusia semakin tidak setia kepada Allah dan akhirnya membawa mereka kepada kehancuran. Penelitian ini juga membahas tentang *istidrāj* yang di alami oleh Raja Fir'aun, kaum saba pada zaman nabi Sulaiman dan kaum Tsamud yaitu pada zaman

¹⁰ Oktari Yulianda, skripsi : “ *Istidraj menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar* ” , (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021), hlm 68

Nabi Shaleh.¹¹ Dalam pembahasan ini, jenis penelitian yang di kaji oleh penulis sama dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan namun, yang membedakan antara penelitian ini yaitu terletak pada kitab tafsir yang di kaji.

Furqan, Diana Nabila, jurnal yang berjudul “*Istidrāj* menurut pemahaman mufassir” *Tafse : Journal of Qur’anic Studies*, vol. 6, No. 2 (2021). Dalam jurnal ini membahas tentang makna *istidrāj* yang di kemukakan oleh beberapa mufassir dan azab yang di perolehnya di dunia maupun akhirat serta membahas tentang pemberlakuan *istidrāj* terhadap orang kafir yang telah mengabaikan perintah Allah SWT. Berbeda dengan penlitian skripsi ini yang membahas tentang *istidrāj* dalam kitab tafsir dan menggunakan metode komparatif.¹²

Ali Muzamil, John Supriyanto, Apriyanti, jurnal yang berjudul “*Istidrāj* dalam Al-Qur’an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah” *Al-Misykah : Jurnal kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2020). Dalam jurnal ini membahas tentang perbedaan antara *istidrāj* dengan nikmat dan konsep penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah.¹³ Dalam penelitian skripsi ini terdapat persamaan yaitu dalam rujukan kitab tafsir yang akan di teliti yaitu tafsir Al-Misbah, namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode yang di gunakan penulis dengan menggunakan metode penulisan secara komperatif dan jenis penelitian secara kepustakaan atau *library research*. Dari beberapa penelitian di atas, peneliti mengkaji penelitian dari sisi lain yaitu penefsiran terhadap makna *istidrāj* dengan menggunakan metode komparatif antara tafsir Al-Misbah dan tafsir

¹¹ Sandy Maulana Yasa, skripsi : ” *Istidraj antara nikmat dan musibah (kajian tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb)*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm 28-32

¹² Furqan & Diana Nabilah, *Istidraj menurut pemahaman Mufassir*, *Tafse : Journal of Qur’anic Studies*, vol. 6, No. 1, pp. 77-93, January-June 2021

¹³ Ali Muzamil, John Supriyanto, Apriyanti, *Istidraj dalam Al- Qur’an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*, *Al-Misykah : Jurnal kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, No. 2, 2020

Al-Munir. Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang meneliti sehingga penulis memfokuskannya sebagai kajian penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah suatu cara atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian mendapatkan pengetahuan secara ilmiah dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi sesuai tujuan penelitian yang akan di kaji atau merupakan gambaran teknis seperangkat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.¹⁴ Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji penelitian ini adalah metode komparatif yaitu metode penelitian tafsir dengan cara membandingkan antara pendapat dari dua mufassir dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir. Penulis menguraikan pembahasan dalam langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian secara kualitatif dengan menggunakan penelitian secara kepustakaan atau kajian literature (*library research*) yaitu suatu strategi pemeriksaan (penelitian) dengan cara mengumpulkan dan memanfaatkan informasi yang di dapat dari beberapa referensi yang telah kita telusuri baik dengan cara membaca, menganalisis maupun dengan cara menelaah beberapa buku yang membahas mengenai *istidrāj* dalam Al-Qur'an. Dalam mengungkap permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan tehnik deskripsi analisis yaitu mendeskripsikan pokok permasalahan penelitian melalui data-data yang telah terkumpul.

2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini yaitu bersumber dari data yang di peroleh secara kepustakaan untuk mencari data-data yang relevan dan akurat dan data tersebut tentunya berkaitan dengan pokok pembahasan

¹⁴ Sukiati, metode penelitian sebuah pengantar , (Medan : CV. Manhaji, 2016), hlm 10

penelitian ini. Sumber data di kelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang menjadi sumber utama untuk referensi penelitian. Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir oleh Dr. Wahbah Az-Zuhaili menjadi sumber informasi utama untuk kajian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk melengkapi pembahasan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperluas wawasan referensi agar menjadi lebih komprehensif dan agar mempertajam analisis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir lainnya, jurnal-jurnal, buku-buku, serta karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat berpengaruh karena tujuan suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data yang akurat, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkannya merupakan langkah yang penting. Maka dari itu jika peneliti tidak dapat mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dalam standard yang sudah di tetapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, dalam proses pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan metode studi dokumen yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data serta menganalisis dokumen-dokumen yang akan digunakan sebagai bahan referensi penelitian baik berupa dokumen tertulis, berbentuk sebuah gambar, hasil karya dari seseorang maupun berupa elektronik yang kemudian dokumen tersebut di analisis serta dikaji sehingga menjadikan suatu kajian yang memuat informasi secara sistematis.

Menurut Bungin studi dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi adalah catatan dari seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman mereka yang berupa buku harian, surat pribadi maupun otobiografi. Dokumen resmi yang terbagi menjadi dua yaitu intern yang contohnya seperti sejenis memo, laporan rapat, aturan lembaga untuk kalangan sendiri dll serta ekstern yang contohnya seperti majalah, bulletin maupun berita yang disiarkan melalui media masa.¹⁵

Penulis juga menggunakan studi pengumpulan data secara kepustakaan atau *library research* yaitu Suatu penelitian yang dikenal dengan penelitian kepustakaan bersandar pada buku, catatan, jurnal, dan laporan temuan penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif dan kualitatif.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya yang diperlukan setelah data penelitian diperoleh. Pada penelitian ini, analisis yang penulis gunakan adalah analisis data secara kualitatif. Menurut Noeng muhadjir analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan menggunakannya sebagai referensi untuk orang lain Namun, untuk meningkatkan pemahaman, analisis harus diperluas untuk mencari makna.¹⁶

Analisis deskriptif, atau pengumpulan data, merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengkaji data untuk sampai pada kesimpulan.¹⁷ Setelah data terkumpul maka dianalisa dengan tehnik-tehnik sebagai berikut :

¹⁵ Natalina Nilam Sari, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, jurnal wacana, vol. XIII, No. 2, Juni 2014

¹⁶ Ahmad Rijali, Analisis data Kualitatif, Jurnal Al Hadharah, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni, 2018

¹⁷ Ibid yulfahmi reza, Yulfahmi reza, Kontektualisasi ayat-ayat Istidraj (Studi komperatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al Azhar), hlm 41

- a. Menganalisa data dengan cara memahami karya dari tokoh yang dikaji
- b. Analisis isi, khususnya dengan menarik kesimpulan dan memastikan keabsahan data dengan mempertimbangkan konteks kajian dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan data
- c. Metode Muqaran (komparatif) dari tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri lima bab yang dimana dalam lima bab tersebut memiliki beberapa sub bab yaitu :

Bab Pertama, Bab ini berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah yang dimana berisi tentang apa yang melatar belakangi masalah dalam penelitian ini. Sehingga menimbulkan adanya rumusan masalah yang di dalamnya berupa pertanyaan-pertanyaan guna membatasi suatu penelitian agar tidak keluar dari topik pembahasan, terdapat juga tujuan dan kegunaan penelitian yang di dalamnya terdapat jawaban dari rumusan masalah yang telah di paparkan dan mengetahui manfaat dari adanya penelitian yang telah di kaji tersebut. Dalam bab ini juga membahas tinjauan pustaka yang didalamnya memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang di jadikan referensi dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya. Adapun metodologi penelitian yang menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian yang dikaji serta terdapat juga sistematika penulisan sebagai metode atau urutan dari penulisan penelitian.

Bab Kedua, Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang penafsiran *istidrāj* yang di dalamnya terdapat pengertian *istidrāj*, penyebab terjadinya *istidrāj*, Al-Qur'an memberikan *istidrāj* nama yang berbeda yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. serta makna *istidrāj* menurut ulama dan ahli tafsir.

Bab Ketiga, Dalam bab ini menjelaskan tentang penafsiran *istidrāj* menurut M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili yang di dalamnya akan dibahas beberapa sub-sub pembahasan mengenai biografi intelektual dari M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili, mengenai tafsir al-Misbah dan al-Munir serta penafsiran dari makna *Istidrāj* dalam kedua tafsir tersebut.

Bab Keempat, Dalam bab ini akan di jelaskan mengenai analisa penafsiran *Istidrāj* dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir yang di dalamnya terdapat penjelasan dari persamaan dan perbedaan tafsir al-Misbah dengan tafsir al-Munir dalam menafsirkan makna dari *istidrāj* dan bab ini termasuk hasil dari penelitian ini.

Bab Kelima, dalam bab ini termasuk bab penutup yang memaparkan sebuah kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENAFSIRAN ISTIDRĀJ

A. Pengertian Istidrāj

Secara bahasa *istidrāj* berasal dari kata (الدَّرَج) *ad-darj* yang pada mulanya berarti *tingkat*. Kata (تَدْرُج) *tadarruj* bermakna berpindah dari satu tingkat atau tahap ke tingkat atau tahap yang lain.¹ (الإستدراج) *Al-Istidrāj* adalah memindahkan dari satu tahap ke tahap yang lain guna mencapai satu tujuan. Kata tersebut kemudian dikenal dalam arti perlakuan yang baik secara lahiriyah tetapi bertujuan memberi sanksi terhadap yang melanggar. Itu terjadi tahap demi tahap hingga mencapai puncaknya sehingga menjadi siksa yang Allah berikan kepada mereka karena telah mendustakanNya.

Secara istilah *istidrāj* yaitu bukan sebuah kenikmatan yang semata-mata Allah berikan kepada hambanya dengan cuma-cuma melainkan *istidrāj* yaitu sebuah siksaan atau balasan yang Allah berikan kepada manusia atas dasar perbuatan yang mereka lakukan karena telah mengingkari perintah Allah yang mana Allah akan membiarkan mereka bergelimang kenikmatan baik berupa harta maupun kekuasaan hingga mereka tidak sadar diri bahwa sesungguhnya Allah mendekatkan mereka dengan kebinasaan secara bertahap.²

Orang yang merasa aman dalam hidupnya ketika mendapat kesenangan ataupun kenyamanan di dunia maka orang tersebut telah melakukan maksiat hati terhadap Allah. Apabila seseorang telah mendapatkan kekayaan seperti harta yang bertambah-tambah namun ia menganggap bahwa kekayaan tersebut bentuk rasa sayang Allah padanya padahal ia tidak tahu bahwa itu termasuk *istidrāj* yang diberikan Allah agar manusia terlena.³

¹ M. Quraish Shihab, tafsir Al-Misbah, (Ciputat, : Lentera hati Pisangan Ciputat, 2002), hlm 264

² Mohammad Maulidan Adam Lutfi, Istidraj dalam Al-Qur'an (Kajian tematik dengan semiotika Ferdinand de Saussure). Skripsi. (UIN KH. Achmad Siddiq, Jember). 2022, hal. 60

³ Shabri shaleh anwar, 17 maksiat hati (inspirasi pengajian Abah Guru Sekumpul), (Pekanbaru, Riau : Qudwah press, 2018), hlm 27

Alhasil, orang tersebut termasuk golongan orang yang merasa dilindungi oleh ridho Allah. Oleh sebab itu ketika kita diberi kenikmatan berupa harta yang melimpah atau sesuatu hal yang kita idam-idamkan terwujud dan langsung terkabulkan dari Allah maka hendaknya kita jangan merasa aman dari *istidrāj* melainkan kita harus selalu bersyukur dan terus mengingat Allah.

Hakikat *istidrāj* yaitu, mereka yang telah berdosa dan melanggar hukum Allah. maka orang tersebut tidak akan mendapatkan balasan atau hukuman secara langsung namun, Allah akan membalasnya ketika ia sudah mulai terlena dan melupakan Allah. Berbeda dengan kehidupan zaman nabi-nabi terdahulu jika ada seseorang yang berbuat maksiat dan mengingkari segala perintah Allah baik dari ayat-ayat yang Allah turunkan kepadanya maupun mengingkari rasul Allah maka ia akan di balas dan di binasakan secara langsung di dunia jika seseorang tersebut sudah sangat melampaui batas.

Orang yang terkena *istidrāj* dari Allah, mereka cenderung akan menutup hatinya dari segala perintah dan larangan Allah, mereka akan dibutakan dengan kekuasaan dan harta serta tujuan yang selalu tercapai dengan tidak melibatkan Allah dalam segala urusannya misalnya tidak bersyukur ketika Allah memberikan nikmat dan rezeki yang lebih padanya namun mereka menganggap bahwa perbuatan yang mereka lakukan merupakan sebuah kebaikan, namun kebaikan tersebut bukan termasuk kebaikan yang sesungguhnya akan tetapi kebaikan yang melalaikan mereka agar mereka terlena dengan perbuatan mereka sendiri dan akan melupakan adanya Allah.⁴ Dengan begitu Allah akan membalas mereka pada waktu yang tidak terduga dan tanpa mereka sadari pembalasan yang Allah berikan kepada mereka tidak pernah disangka-sangka.

Di dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 dan Qs. Al-A'raf ayat 182 yang menjadi fokus dalam penelitian ini bahwa orang-orang yang tertimpa *istidrāj* akan mengalami kebinasaan atau balasan yang tidak pernah mereka ketahui

⁴ Nur hasanatul, Skripsi. : “ Istidraj dalam Al-Qur’an (analisis ayat-ayat tentang Istidraj)”, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm 41

dengan cara berangsur-angsur. Menurut pendapat Ibnu Katsir yang dimaksud dengan kebinasaan secara berangsur-angsur tanpa diketahui oleh orang yang mengalami *istidrāj* yaitu bahwa Allah ta'ala akan membukakan pintu rezeki dari berbagai sumber dan penghasilan bagi mereka dalam kehidupan dunia, sehingga merekapun benar-benar terpedaya dengan kondisi yang mereka alami dan mereka yakin bahwa mereka berada diatas sesuatu kebenaran.⁵ Istidrāj secara dzahirnya bisa berupa semacam kenikmatan akan tetapi sebenarnya hal itu adalah sebagai pintu masuk bagi mereka menuju kebinasaan.⁶

Istidrāj artinya mengulur untuk kemudian di tarik maksudnya yaitu mereka yang mengalami *istidrāj* dibiarkan memperoleh kenikmatan di dunia lalu di akhirat akan mendapatkan siksa.⁷ Istidrāj kadang dinilai baik oleh sebagian orang yang berpaham materialistik, karena mereka mengira jika rezeki yang mereka peroleh itu mengalir deras maka Allah cinta kepadanya seperti yang digambarkan dalam Qs. Al- Fajr ayat 15-16 yaitu :

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ . وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Artinya: “ Maka adapun manusia, apabila tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan maka dia berkata “ Tuhan-ku telah memuliakan ku”. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata “ Tuhan-ku telah menghinaku “.⁸

Dari ayat tersebut bisa digambarkan jika seseorang yang beranggapan seperti itu maka sebenarnya ia telah mendapatkan *istidrāj* dari Allah karena mereka beranggapan bahwa kenikmatan yang melimpah yang mereka dapatkan itu termasuk salah satu bentuk cinta Allah terhadap mereka, oleh

⁵ Syaikh Ahmad Syakir, “Umdah At-Tafsir An Al – hafidzh Ibn Katsir”, jilid- 3, (Jakarta timur : Darus Sunnah press, 2012), hlm 239

⁶ Assoc. Prof. Dr. H. usman jakfar, Lc. MA, “ Tadabbur Al- Qur’an juz 29 “, (Medan : Umsu press, 2021), hlm 202

⁷ Budi Handrianto, “Kebeningan jiwa : percikan renungan hikmah”, (Depok : Gema insani, 2007), hlm 71

⁸ Qs. Al- Fajr : 15-16

karena itu mereka merasa aman dari *istidrāj* Allah padahal hal tersebut adalah bentuk kesengajaan Allah dalam mengujinya apakah mereka mau bersyukur atau malah melupakan Allah dan merasa sombong bahkan melalaikan Allah sebagai tuhan mereka.

Istidrāj diberikan kepada mereka yang mati hatinya karena mereka tidak akan pernah merasa bersedih ketika meninggalkan ketaatan pada Allah sebagai Tuhan yang menciptakannya dan mereka tidak akan menyesal karena tidak menaati Allah dan melalaikan tanggung jawab mereka sebagai hamba-hamba-Nya. Allah akan membiarkan mereka berbuat maksiat sesuka hati mereka namun Allah akan membinasakan mereka kedalam jurang kesesatan dengan tujuan untuk memberikan azab atau balasan yang pedih kepada mereka berupa nikmat dan kesenangan dunia secara berangsur-angsur padahal kenikmatan itu hanya sebagai ecohan Allah untuk orang yang mendustakan Allah tanpa mereka sadari karena tanpa di dasari keimanan dari dalam diri mereka bahwa kelak Allah akan memberinya bagi mereka, azab yang menghinakan.

Orang yang telah menerima *istidrāj* atau nikmat dari Allah, akan merasa puas dengan apa yang mereka terima hingga mereka semakin melupakan Allah dan malah berbelok ke jalan yang tidak baik yaitu kepada perbuatan yang tercela seperti maksiat dan menghalalkan semua cara agar tujuan mereka tanpa memperdulikan Allah yang selalu mengawasi perbuatan mereka. Allah juga memberikan *istidrāj* kepada orang-orang kafir dengan cara memberikan mereka sebuah keajaiban untuk membuat mereka semakin terlena dengan hal tersebut dan kemudian di akhir Allah akan memberikan kesesatan yang berupa semacam kutukan yang amat pedih lalu Allah akan membiarkan mereka tersiksa dengan perbuatan mereka yang terlalu sesat di dalam jalannya Allah.

B. Penyebab terjadinya *Istidrāj*

Dalam bab ini dijelaskan penyebab Allah melakukan *istidrāj* kepada makhluknya yakni manusia, karena bagaimanapun juga Allah memberikan *istidrāj* kepada manusia bukan hanya semata-mata sebagai hukuman untuk manusia belaka namun Allah melakukan *istidrāj* terhadap manusia karena beberapa sebab-sebab yang membuat Allah melakukan *istidrāj* terhadap makhluknya yang berkhianat kepadanya. Berikut beberapa penyebab terjadinya *istidrāj* yang dialami oleh manusia yaitu :

1. Kedustaan kepada Allah

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang firman-firman yang diturunkan oleh Allah untuk diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw namun, ayat-ayat Allah juga membahas segala sesuatu yang berada di alam semesta ini yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Berkaitan dengan orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Allah maupun perintah dari Allah dan rasulnya.

Seperti contoh ketika seorang muslim yang telah mempunyai jabatan tinggi namun ia tidak mau bersyukur dengan nikmat dan rezeki yang Allah berikan kepadanya namun ia malah berperilaku semena-mena hingga jabatan tersebut membuat ia lupa diri dengan kehadiran Allah misalnya ia enggan bersedekah dan membantu fakir miskin namun harta dan kekuasaan yang mereka peroleh dijadikan untuk perbuatan maksiat, maka hal tersebut termasuk perbuatan mengingkari perintah dan ayat Allah. Sama halnya dengan orang yang berilmu namun ilmu dan kecerdasan yang mereka miliki bukan dipergunakan untuk melaksanakan perintah di jalan Allah namun ilmu tersebut dipergunakan untuk perbuatan maksiat yang menyeleweng dengan hukum-hukum yang Allah buat. Seperti contoh ilmu dan kecerdasan yang mereka miliki digunakan untuk membuat virus dimana virus tersebut di sebar kepada masyarakat lain untuk kepentingan diri sendirinya.

Ada beberapa kenikmatan dunia yang di berikan oleh Allah kepada manusia yang apabila kenikmatan dunia tersebut dipergunakan tidak

sesuai perintah Allah dan kenikmatan tersebut malah membuat mereka lalai terhadap tuhanNya maka kenikmatan atau kesenangan dunia tersebut akan menjadikannya sebagai istidrāj sehingga mereka lupa dengan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT. kenikmatan tersebut yaitu berupa wanita, harta, anak-anak, kendaraan, dan kepemilikan tanah.⁹ Mereka menganggap bahwa kenikmatan yang mereka dapatkan adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap mereka padahal kenikmatan tersebut akan menjerumuskan mereka kepada kemaksiatan dan menjauhkan mereka kepada Allah.

Orang-orang yang mendustakan Allah dan ayat-ayat Allah biasanya mereka enggan bahkan bermalas-malasan dalam melakukan ibadah dan segala perintah Allah, mereka juga akan berperilaku semena-mena baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk Allah. Seorang pendusta Allah adalah orang yang yang membenarkan adanya Allah, agama islam, ayat-ayat Allah dan para RasulNya namun mereka mengkhianati Allah dengan cara melanggar perintah yang Allah berikan padanya dan lebih memilih melakukan hal-hal yang Allah larang untuknya.

Salah satu sikap seorang pendusta Allah yaitu enggan melakukan perbaikan ibadah kepada Allah, mengingkari ayat-ayat Allah, berperilaku tercela kepada Allah maupun sesamanya dan enggan melakukan kebaikan.¹⁰ Orang-orang yang mendustakan Allah kelak akan mendapat celaka di akhirat nanti, seperti pada salah satu firman Allah tentang orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an yaitu dalam Qs. Fushilat ayat 41 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ۝

Artinya: “ *sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka) dan sesungguhnya itu Al-Qur'an adalah kitab yang mulia “*

⁹ Kamarul Azmi Jasmi, “Syurga bagi yang mengatasi cabaran syahwat : surat Ali-Imran : 14-20” (Universiti teknologi Malaysia, Desember 2020), hal 14

¹⁰ Mustika Anwar, Skripsi : “ Pendusta dalam surat Al-Ma'un /107 (kajian tafsir tahlili), (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm 17

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an padahal Al-Qur'an adalah kitab yang mulia yang seharusnya dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam karena di dalamnya terdapat kalam Allah yang maha agung namun mereka malah mendustainya. Ayat-ayat Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka akan sengsara karena Allah akan membalas mereka dengan siksaan yang menghinakan di akhirat.

2. Kufur terhadap nikmat Allah

Salah satu hal yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mau mensyukuri segala sesuatu atau nikmat yang Allah berikan kepadanya, baik kecil maupun besar, adalah meyakini bahwa Allah telah menganugerahkan nikmat kepada mereka. Orang yang tidak bersyukur akan percaya bahwa kesuksesan dan pencapaian tujuan mereka adalah hasil dari usaha mereka sendiri dan bukan campur tangan Allah, yang telah membimbing mereka menuju kesuksesan..

Orang yang kufur nikmat cenderung bersikap sombong atas pencapaian dirinya sendiri, mereka enggan bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan padanya namun ketika dirinya tertimpa musibah mereka akan memohon pertolongan kepada Allah dengan cara berdo'a meminta pengampunan namun ketika Allah telah memberinya rahmat kembali maka ia akan menyangka jika dirinya telah di istimewa oleh Allah. Seperti firman Allah dalam Qs. Fushilat ayat 49-50 yang berbunyi :

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَايِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسُ قَنُوطٌ . وَلَئِنْ أَدْبَلْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْبَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَنُنذِرُهُمْ مِنْ عَذَابٍ عَلِيظٍ

Artinya : "Manusia tidak bosan meminta kebaikan, dan jika sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, mereka menyerah dan kehilangan harapan." Dan jika kita menunjukkan kepadanya belas

kasihan setelah penderitaannya berakhir, dia pasti akan berkata, "Ini adalah hak saya, dan saya tidak yakin bahwa Hari Pengadilan akan terjadi." Selanjutnya, "Maka sesungguhnya kami akan mengabarkan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sesungguhnya kami akan menimpakan siksaan yang keras kepada mereka" jika aku dikembalikan kepada Tuhanku''.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kufur nikmat disebabkan oleh kesombongan diri yang membuat mereka tidak mau bersyukur ketika telah diberi nikmat oleh Allah namun ketika mereka berada didalam kesusahan malah mereka memohon pertolongan dari Allah. Kufur nikmat termasuk perbuatan tercela oleh karena itu orang yang kufur nikmat adalah orang yang mempunyai standar moral dan keimanan yang rendah padahal pada dasarnya manusia harus bersyukur jika Allah telah memberikan nikmat dan kesuksesan pada mereka baik sedikit maupun banyak. Namun orang yang kufur nikmat malah mereka menyalahgunakan nikmat yang Allah berikan untuk jalan yang tidak di ridhoi oleh Allah.

3. Kemaksiatan

Maksiat adalah perbuatan keji dan tercela yang di benci oleh Allah karena perbuatan ini termasuk perbuatan yang tidak menaati perintah-perintah yang Allah berikan dan melanggar segala larangan yang Allah buat. Maksiat dapat berdampak buruk bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain, bahkan maksiat juga dapat mengurangi iman kita terhadap sang khalik. Menurut Ibnu Hazm maksiat adalah segala perbuatan yang telah di haramkan oleh Allah tanpa adanya pengecualian sedikitpun.¹¹

Sedangkan menurut Ibnul Qayyim al-Jauziah dalam kitabnya al-Da'u wa al-Dawa'u berpendapat bahwa maksiat itu dibagi menjadi tiga, yang pertama yaitu menurut beliau bahwa maksiat adalah perbuatan yang dapat menghancurkan kehidupan seseorang baik didunia maupun di akhirat kelak dan dapat menimbulkan kerugian bagi diri kita sendiri

¹¹ Rahmi Rahmawanti, Skripsi : “ Analisis terhadap pendapat Ibnu Hazm tentang batalnya puasa karena sengaja melakukan maksiat”, (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), hlm 44

maupun orang lain. Yang kedua yaitu beliau menjelaskan bahwa maksiat dapat mengakibatkan perbuatan buruk yang dapat keluar dari norma serta dapat membahayakan hati dan badan kita sendiri. Oleh karena itu pelaku maksiat akan keluar dari jalan Allah dan sibuk dengan perkara-perkara dosa yang mereka perbuat. Sedangkan yang ketiga maksiat menurut beliau yaitu bahwa maksiat termasuk perbuatan durhaka manusia terhadap Allah sebagai tuhan hingga orang yang telah melakukan keburukan dari perbuatan kedurhakaan tersebut akan sulit untuk keluar dan meninggalkan maksiat tersebut.¹²

Orang yang melakukan maksiat terhadap Allah maupun Rasulnya kelak akan mendapat balasan dan adzab yang pedih dari Allah di akhirat berupa siksaan di neraka Allah. Seperti dalam firman Allah pada Qs. Al-Haqqah ayat : 10 yang berbunyi :

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً

Artinya : “ maka mereka mendurhakai utusan tuhan, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang keras “

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang durhaka atau bermaksiat terhadap Allah dan Rasulnya maka ia akan mendapat siksa yang pedih kelak. Dosa dan maksiat yang diperbuat semasa hidupnya akan mengakibatkan mereka terjerumus kedalam kesesatan dan akan menjadikan dirinya jauh dari Allah dan akan berakibat hilangnya berkah di dalam hidupnya.¹³ Ada beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan maksiat yaitu :

- a. Maksiat dapat menghalangi rezeki yang akan Allah berikan pada makhluknya
- b. Maksiat dapat menimbulkan kerisauan dan kesepian didalam hatinya
- c. Maksiat dapat mendatangkan kesuliatan

¹² Sakha Meindra Putra dkk, “ Terapi penyakit maksiat menurut Ibnu Al- Qayyim Al-Jauhiyyah “, Irsyad : Jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling, dan psikoterapi Islam, vol. 7, no. 4, 2019

¹³ Febiyanti, Skripsi : “ Hidayah bagi pelaku maksiat dalam Al-Qur’an “ , (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm 67

- d. Maksiat dapat menimbulkan kegelapan dalam hati dan jauh dari naungan Allah
- e. Maksiat melemahkan hati dan badan seras berbuat kebajikan
- f. Maksiat dapat mengurangi umur dan mengikis berkah
- g. Maksiat juga dapat melemahkan bahkan menghilangkan kebaikan pada diri kita

Orang yang berbuat maksiat pertama dipicu dari adanya hati yang kotor yang dapat menimbulkan maksiat hati yang berakibat menjadikan penyakit pada hati seseorang seperti adanya rasa iri dengki pada diri seseorang, riya, sombong, terlalu mencintai dunia dan masih banyak lagi. Karena perbuatan tersebut sulit untuk diberantas dan tidak dapat dideteksi oleh panca indera, maka maksiat hati menimbulkan resiko yang signifikan bagi individu. Maksiat hati juga dapat menjadikan seseorang berbuat kejahatan dan pemicu terjadinya maksiat pada anggota badan lainnya sehingga menjerumuskan seseorang kedalam jurang kecelakaan.¹⁴ Salah satu hal bisa dilakukan untuk bisa terhindar dari kemaksiatan yaitu dengan cara memperkuat iman kita terhadap Allah SWT dan selalu mengerjakan perintahnya serta menjauhi segala larangan yang Allah buat untuk kita.

C. Nama lain dari Istidrāj yang terkandung dalam Al-Qur'an

- 1) ***Al-Makr*** berasal dari bahasa Arab dari kata مكر - يمكر - مكرا yang berarti menipu, memperdaya, menimbun dan siasat.¹⁵ Kata *Makr* memiliki banyak arti dalam Al-Qur'an, antara lain penipuan, ejekan, siksaan, dan rencana jahat.. Al-Jurjani berpendapat bahwa *Al-Makr* yaitu:

إيصل المكروه إلى الإنسان من حيث لا يشعر

Artinya: “mencelakan seseorang tanpa orang tersebut menyadarinya”. Berdasarkan makna kebahasaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁴ Mohammad Mufid, Skripsi : “ Maksiat hati sebuah hijab hubungan manusia dengan Tuhan menurut Al-Ghazali “, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm 67

¹⁵ Abdul Rahim Nur, Skripsi : “Makr dalam perspektif Al-Qur'an (kajian tahlili terhadap Qs. Ibrahim/14 : 46)”, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm 14

*Al-Makr secara istilah yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membahayakan orang lain dengan cara rahasia dan dipenuhi dengan tipu daya.*¹⁶

Allah berfirman dalam salah satu ayat dari Qs. An-Naml ayat : 50

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : “ dan mereka membuat tipu daya, dan kami pun menyusun tipu daya sedang mereka tidak menyadarinya.”¹⁷

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Al-Makr* dalam Al-Qur'an yang dilakukan manusia, khususnya yang mengingkari perintah Allah dan Rasul-Nya atau yang memusuhi Allah dan selalu berbuat maksiat dengan canra melakukan tipu daya atau tipu muslihat yang akan mengakibatkan kerusakan serta membahayakan orang lain demi mencapai tujuannya sendiri maka Allah akan membalas perbuatan yang mereka lakukan dengan cara tipu daya juga secara tidak disangka-sangka.

2) *Al-Khid'ah* secara bahasa yaitu خدع Artinyatipu daya atau memperdayakan, sedangkan menurut istilah yaitu menempatkan posisi orang lain yang di tuju atau dikatakan namun sesungguhnya berbeda dengan maksud yang di sembunyikan.¹⁸ Adapun tanda-tanda *Al-Khid'ah* yang dipaparkan oleh Al-Khudafi dalam kamus ilmu Al-Qur'an yaitu : melakukan hal-hal rendah tanpa ragu-ragu, mudah marah, dan jika dia ingin mencapai suatu tujuan, dia akan melakukannya dengan cara melingkar, termasuk pengkhianatan dan penipuan.. Firman Allah dalam Qs. An-Nisa ayat : 142 mengatakan :

¹⁶ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Qur'an berbicara tentang Makr*, (penerbit pesantren Anwarul Qur'an , Sulawesi tengah, 2021) h, 19

¹⁷ QS. An-Naml : 50

¹⁸ Bayu arif bimantoro, Skripsi : “Istidraj dalam tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm 23

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “ *sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk sholat mereka melakukannya dengan malas. Mereka bermaksud ria tau ingin dipuji di hadapan manusia dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.* ”¹⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa *Al-Khid'ah* yang dilakukan oleh mereka adalah suatu bentuk tipu daya terhadap Allah dan makhluk sesamanya dengan cara menutupi keburukan yang telah diperbuatnya dengan suatu kebaikan agar mendapat pujian dengan cara berpura-pura beriman dihadapan orang lain, bisa dikatakan sebagai orang munafik atau musuh dalam selimut. Namun mereka tidak menyadari bahwa Allah akan mem balasnya dengan cara menipu mereka kembali dengan cara membuat mereka terlena dengan perbuatan yang mereka lakukan namun akan mendapat balasan di akhir dengan cara yang tidak terduga oleh mereka.

3) *Al-Kaid* dalam kamus Al-Munawwir dijelaskan bahwa makna *Al-Kaid* sama halnya dengan *Al-Khid'ah* yaitu yang berarti tipu daya atau memperdayakan. Seperti salah satu firman Allah yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 120 :

إِنْ تَسْسِكُمْ حَسَنَةً تَنْسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya : “ *jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu*

¹⁹ Qs. An-Nisa : 142

daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh Allah maha meliputi segala apa yang mereka kerjakan."²⁰

Dalam konteks ini, makna *Al-Kaid* mengacu pada kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang telah menipu orang lain atau melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Seperti halnya *Istidrāj*, Allah akan membalas mereka dengan cara yang tidak terduga atau tidak pernah terbayangkan.

- 4) *Al-Imlā* dalam hal ini berarti memberi tangguh. Dalam hal memberi tangguh yang dimaksud yaitu Allah yang memberi kesempatan pada manusia terus menerus meskipun orang tersebut seringkali berbuat dosa maupun maksiat, Allah akan memberi peringatan kepada mereka jika mereka mengambil pelajaran dari peringatan yang Allah berikan padanya maka Allah akan mengangkat derajatnya namun jika tidak Allah akan membiarkannya sampai dia lupa akan kehadiran Allah dan di Akhir ia akan mendapatkan balasannya seperti yang dikatakan dalam Qs. Ali Imran ayat 178 yang berbunyi :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَوْلَانَا هُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيُزِدُوا إِثْمًا ۗ وَهُمْ وَعَدَابُ مُهِينٌ

Artinya: “ dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah dan mereka akan mendapatkan azab yang menghinakan.”²¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa *Al- Imlā* yaitu Allah akan memberikan tenggang waktu kepada orang-orang yang telah mendustakannya dengan cara membiarkan mereka tetap melakukan perbuatan maksiat tersebut sampai mereka lupa diri dan melupakan kehadiran Allah yang telah menyaksikan perbuatan mereka hingga melampaui batas dengan tujuan agar dosa-dosa mereka bertambah dan

²⁰ Qs. Ali Imran : 120

²¹ Qs. Ali Imran : 178

mereka akan mendapatkan azab dari Allah kelak dengan azab yang sangat pedih dan menghinakan.

D. *Istidrāj* menurut ulama dan ahli Tafsir

Istidrāj juga bisa berupa sebuah karamah misalnya ketika muncul sesuatu hal yang luar biasa pada diri seseorang dan ia menyadarinya maka tidak menutup kemungkinan jika hal tersebut termasuk salah satu bentuk *istidrāj* dari Allah jika nafsu amarahnya masih ada misalnya ia menjadi kagum atau bangga terhadap dirinya sendiri dan bersandar pada *kasyafnya* tanpa mempedulikan adanya Allah yang maha dari segala-galanya.²² Banyak para ulama dan mufassir yang menafsirkan pemaknaan *istidrāj* diantaranya yaitu :

Di dalam tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthofa Al- Maraghi berpendapat bahwa *istidrāj* di ambil dari kata *daraja* seperti *darajal kitaba wa sauba wa adrajahu* Artinyadia melipat buku atau kain atau bisa juga dari kata *ad – darajah* Artinya(tingkatan). Berdasarkan arti yang pertama maka *sanastadrijuhum* artinya kami akan melipat mereka seperti kami melipat buku dan kami buat mereka lupa diri.²³ Sedangkan berdasarkan arti yang kedua *sanastadrijuhum* berarti akan kami hukum mereka tahap demi tahap, yakni dengan mendekati mereka sedikit demi sedikit kepada siksaan kami seperti tangga naik yang meningkat tinggi makin tinggi atau, tangga turun yang rendah makin rendah.

Istidrāj menurut Al-Jurjani yaitu perkara yang berlaku dengan kehendak Allah kepada hambanya dengan menerima dan mengabdikan hajatnya semasa mereka hidup hingga akhir umurnya yang sebenarnya adalah ujian dan adzab yang tidak mereka sadari yang mereka ketahui bahwa Allah mengabdikan segala hajat mereka karena telah mencapai derajat yang tinggi padahal hal tersebut akan menjatuhkan mereka kedalam keadaan yang amat

²² Badiuzzaman said nursi, “Al- Maktubat”, (Risalah nur press, Tangerang selatan, Banten, 2020), hal. 49

²³ Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang, : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm 226

hina.²⁴ Oleh karena itu *istidrāj* merupakan perkara yang luar biasa yang terjadi pada seseorang untuk ujian dan penghinaan kepada mereka yang telah lupa dengan tuhan mereka yaitu Allah.

Makna *Istidrāj* menurut imam Al-Qurthubi yaitu tidak menghiraukan. Yang makna asalnya yaitu pemindahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya seperti tahapan atau tingkat.²⁵ Oleh karena itu muncul kata *Darajah* (derajat) yang berkedudukan di atas kedudukan. *Istadrājaha fulaanun fulaanun* (fulan meminta agar yang di miliki si fulan lainnya di keluarkan sedikit demi sedikit). Dari sini bisa di artikan bahwa *istidrāj* yaitu Allah akan menarik orang yang telah mendustakan Allah dengan cara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit pada kebinasaan dengan memberikan mereka kenikmatan dan kesenangan pada dunia hingga mereka benar-benar lupa dan lalai terhadap Allah maha dari segala-galanya, tanpa mereka ketahui bahwasanya Allah akan membalas mereka dengan cara memberi adzab yang pedih kelak.

Istidrāj menurut Abu ja'far Muhammad bin jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa pada Qs. Al-Qolam ayat 44 pada kalimat *سنستدرجهم من حيث لا يعلمون* “ nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”, maksudnya yaitu bahwa Orang yang mengingkari Allah akan ditipu oleh Allah dengan cara yang tidak mereka ketahui, yaitu dengan memberikan mereka kenikmatan duniawi sehingga mereka yakin telah mendapatkan kenikmatan yang terbaik dari Allah. Hal ini akan menyebabkan mereka bertahan dalam sikap berlebihan mereka, yang kemudian akan mengakibatkan hukuman yang Allah jatuhkan kepada mereka secara tiba-tiba dan tanpa mereka sadari.²⁶

²⁴ Ahmad Najaa' Mokhtar dkk, “Karamah menurut Shaykh DR. HJ. Jahid HJ. Sidek”, Jurnal Ushuluddin adab dan dakwah, Vol. 2, no. 2, 94 – 107, 2019

²⁵ Imam Al-Qurthubi, “ Tafsir Al-Qurthubi”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm 137

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath –Thabari, “ Tafsir At-Thabari “, (Pustaka Azzam, Jakarta selatan, 2009), hlm 389

Istidrāj adalah pemberian yang disertai oleh murka Allah. Ibnu Athaillah ‘alaihissalam sukandari dalam kitabnya Al-Hikam mengatakan “takutlah pada kenikmatan-kenikmatan Allah yang senantiasa mengalir kepadamu sedangkan engkau terus berbuat maksiat kepadanya, karena itu sesungguhnya *istidrāj* untukmu”. *Istidrāj* bisa berupa pemberian kesenangan untuk orang-orang yang telah dimurkai Allah dengan tujuan agar mereka terus menerus lalai dan tiba-tiba kemudian semua kesenangan itu di cabut hingga mereka termangu kedalam penyesalan yang terlambat.²⁷

²⁷ Malik Al- Mughis, “ Demi masa “ , (Penerbit pustaka Al Uswah, Yogyakarta, 2020), hal 7

BAB III
PENAFSIRAN ISTIDRĀJ MENURUT M. QURAIISHI SHIHAB DAN Dr.
WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah dan Penafsiran Istidrāj

1. Biografi Intelektual M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mempunyai nama lengkap yaitu Muhammad Quraish Shihab, beliau dilahirkan di Rappang Sulawesi selatan pada 16 Februari tahun 1944. Beliau adalah putra ke empat dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar Ilmu Tafsir yang pernah menjabat sebagai rektor di Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959-1965 M dan di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1972-1977 M.¹ Sejak kecil M. Quraish Shihab telah di didik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur'an. Sejak beliau berumur 6 tahun, ayahnya mewajibkannya untuk mengikuti pengajiaan yang di adakan oleh ayahnya sendiri. Beliau juga sering ikut dengan ayahnya mengajar oleh karena itu, beliau banyak mempelajari hal-hal mengenai Al-Qur'an sejak beliau masih belia dan di bimbing oleh ayahnya.

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya yaitu ujung pandang lalu beliau melanjutkan sekolah menengahnya di pondok pesantren Dar Al-Hadits al-Faqihyyah yaitu bertempat di daerah Malang dan setelah kelulusannya beliau langsung melanjutkan studinya untuk berkuliah di Kairo Mesir tepatnya di Al- Azhar University. Beliau adalah mahasiswa lulusan dari fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits di Al-Azhar Mesir dengan memperoleh gelar Lc. Di gelas (S1) pada tahun 1967 kemudian beliau melanjutkan studi di fakultas yang sama dan memperoleh gelar MA pada tahun 1969 dengan judul Thesis yaitu “ *All'jaz al-Tasyri'iy li al- Qur'an al-Karim* “ beliau juga sangat aktif di

¹ Muh. Sakti Garwan, S.Ag., M. Ag, “ 3 Terminologi pemimpin menurut M. Quraish Shihab “ (Guepedia, Oktober 2021), hlm 55

himpunan mahasiswa cawangan Mesir dengan memperluas pergaulannya pada orang lain terutama dengan sejumlah mahasiswa yang bersal dari luara negeri lainnya sebagai penguat bahasa asing terutama bahasa Arab.²

Selama beliau di Mesir Quraish Shihab banyak belajar bersama ulama-ulama besar. Selain ayahnya, beliau juga mempunyai banyak guru di Mesir yang dapat memotivasi beliau dalam studinya memperluas pengetahuannya tentang Al-Qur'an dan tafsir salah satunya yaitu Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang Tafsir Al-Falsafi fi al-Islam. Beliau termasuk salah satu guru yang berkesan di dalam hidup M.Quraish Shihab karena di samping Syaikh Abdul Halim sebagai dosen beliau juga Pensyarah dari M. Quraish Shihab dan sering naik bus bersama.

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab melanjutkan studinya kembali yaitu untuk meraih gelar doktor di Al-Azhar University dengan judul disertasi yaitu “ *Nazm Al-durar Li al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah* “ lulus pada tahun 1982 studi ilmu-ilmu Al-Qur'an yang kemudian meraih penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al- syaraf al Ula*) dan beliau tercatat sebagai orang pertama yang memperoleh gelar tersebut dari asia tenggara.

Setelah studi beliau telah selesai kemudian beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1984 beliau di tugaskan untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan pasca sarjana dan kemudian pada tahun 1995 beliau dipercaya untuk menjabat sebagai rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dapat mempermudah beliau dalam memaparkan gagasan beliau mengenai penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu pendekat yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi, yang menurut beliau pendekatan tersebut akan lebih berhasil dalam mengungkapkan petunjuk Al-Qur'an secara komprehensif.³

² Abdi risalah husni alfikar & Ahmad kamil taufiq, “ Metode khusus Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya “, Jurnal iman dan spiritualitas, vol. 2, no. 3, pp. 373-380 (2022) hal 375

³ Atik Wartini, “ Tafsir Feminis M. Quraish Shihab (telaah ayat-ayat gender dalam tafsir Al- Misbah)”, Palastren : Journal of Gender studies IAIN Kudus, vol. 6, no. 2 (Desember 2013), hal 477

Selain sebagai Rektor beliau juga Pensyarah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Ar-Raniri Aceh selain itu beliau juga aktif pada kegiatan di luar kampus yaitu di percaya sebagai ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota lajnah penthashih Al-Qur'an Departemen Agama dan anggota badan pertimbangan pendidikan nasional pada tahun 1989 serta ketua lembaga pengembangan. Beliau juga aktif di berbagai organisasi professional seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama departemen pendidikan dan kebudayaan serta asisten ketu umum ikatan cendikiawan muslim Indonesia (ICMI) dan kemudian beliau juga pernah dilantik sebagai menteri Agama pada tahun 1998 selepas pemerintahan Suharto yang kemudian digantikan oleh Burhanuddin Yusuf Habibi lalu pada tahun 1999 beliau dilantik sebagai duta besar Indonesia republic Mesir sampai 2001.⁴

Pola pemikiran M.Quraish Shihab cenderung bersifat moderat dan rasional dimana beliau ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau bersifat terbuka terhadap masukan baru dan segala ibadah serta kebaikan yang dilakukan harus berkaitan atau dapat di tinjau menggunakan akal agar tidak ada pertentangan dan tentunya bermanfaat. Berlatar belakan luluusan dari mahasiswa Al-Azhar Kairo Mesir menjadikan beliau sebagai sosok yang menjunjung visi Islam secara moderat. Menurut M.Quraish Shihab, keragaman yang ada baik keragaman agama dan budaya maupun perbedaan pendapat dalam beragama itu harus di sikapi secara toleran dan moderat dengan kata lain yaitu memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak kaku dan bersifat liberal yakni memahami sebuah agama dengan wawasan yang luas sehingga menjadikan umat islam yang Rahmatan lil 'alamin.⁵

⁴ Nur Azawani, Wan hilmi wan Abdullah, " Metodologi pentafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al- Lubab ", Al-Turath : journal of al-Qur'an al-Sunnah, vol. 7, no. 2, (2022), hal 52

⁵ Farid Hasan, " Peta pemikiran M. Quraish Shihab dalam wacana studi Al-Qur'an di Indonesia ", Jurnal Citra ilmu, vol. XVII, edisi 34, (Oktober 2021), hlm 18

Pemikiran ini sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip dari dialog dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun sebuah persoalan dan tidak gampang membenarkan ketika menghakimi seseorang misalnya mengatakan bahwa orang yang telah berbuat salah dengan sebutan kafir, murtad, dan sesat tanpa mencari tahu dan berdialog dengan orang tersebut dengan benar.

Selain aktif di berbagai banyak organisasi beliau juga terkenal sebagai penulis buku dan kitab yang sangat produktif. Di sela-sela kesibukan beliau dalam organisasi baik di dalam negeri maupun luar negeri, beliau selalu bisa menyempatkan waktu untuk menulis berbagai karya. Di samping wawasan beliau yang sangat luas terhadap ilmu tafsir maupun kehidupan, beliau adalah sosok yang sering tampil di berbagai media untuk menyampaikan siraman rohani dan intelektual.⁶ Beberapa karya-karya buku beliau yang sangat terkenal yaitu :

1) **Membumikan Al-Qur'an**, buku ini di cetak dan di terbitkan pada tahun 1992 dan berasal dari makala-makalah M. Quraish Shihab sejak tahun 1975. Dalam buku ini beliau membicarakan tentang ilmu tafsir dan hal-hal serta ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an sehingga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam memperluas pengetahuan tentang Al-Qur'an. Di bagian pertama dalam buku ini Quraish Shihab menjelaskan tentang otentisitas tafsir Al-Qur'an serta bukti-bukti yang terkandung di dalamnya mulai dari sejarah perkembangan tafsir, masalah modernisasi tafsir Al-Qur'an serta beberapa tema-tema tertentu yaitu problematika islam seperti riba, kedudukan wanita, puasa dll yang di bahas melalui pendekatan maudu'i. selanjutnya pada bagian ke dua yaitu membahas tentang mendemonstrasikan kepiawaian dalam bidangnya yaitu tafsir. Beliau banyak menggunakan pendekatan kebahasaan dalam penulisan buku ini agar bisa menjadikan Al-Qur'an membumi di tengah-tengah masyarakat islam.⁷ buku ini adalah salah satu buku karangan Quraish Shihab yang populer, buku ini berisi nasihat-

⁶ Mutaqin Al-Zamzami, " Konsep moderasi dakwah dalam M. Quraish Shihab official Website ", Jurnal Bimas Islam, vol. 12, no. 1, ISSN 2657-1188, (Desember 2019), hal 129

⁷ Muhammad Iqbal " Metode penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab ", Jurnal Tsaqafah, vol. 6, no. 2, (Oktober 2010), hal 252

nasihat kehidupan dan hikmah bagi umat manusia. Buku ini di terbitkan pada tahun 1997 oleh penerbit Mizan, di dalam buku ini terdapat 144 halaman dan buku ini bertujuan membantu umat muslim mendapat pancaran cahaya ilahi sehingga bisa menerangi hati agar hati kita tidak gundah gelisah dan tak tau arah.

2) **Kitab tafsir Al-Misbah**, tafsir Al-Misbah adalah salah satu kitab karangan Quraish Shihab yang paling monumental dan cukup populer. Kitab ini di terbitkan pertam kali pada tahun 2000. Kitab tafsir ini menggunakan metode pendekatan tahlili yaitu penafsiran ayat demi ayat sesuai dengan urutannya dalam Al-Qur'an dan tafsir ini terdapat 15 jilid yang di selesaikan dalam waktu 4 tahun yaitu mulai dari 18 juni 1999 hingga 5 September tahun 2003

3) **Tafsir Al-Qur'an al-Karim**, kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang di dalamnya adalah penafsiran M.Quraish shihab yaitu penafsiran pada surat-surat pendek yang ditulis dalam urutan yang diberikan kepada Muhammad. Tafsir ini di tulis dengan satu jilid yang di terbitkan pada tahun 1997 dengan menggunakan metoe tahlili dan pendekatan bahasa dan kosa kata. Di dalam tafsir ini Quraish Shihab memaparkan perjalan dakwah nabi Muhammad Saw di tengah-tengah aristokrasi pedagang makkah yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat dan menentang dakwah nabi pada masa itu serta pemisahan kasta dan perbudakan.⁸

4) **Wawasan Al-Qur'an**, buku ini di terbitkan pertama kali pada tahun 1996. Awal mulanya buku ini adalah berasal dari makalah-makalah beliau yang di buat untuk mengisui pengjian di masjid istiqlal. Buku ini membahas tentang topik-topik mengenai Al-Qur'an dan di dalam buku tersebut terdapat lima tema pembahasan yaitu mengenai keimanan, muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan persoalan penting umat dan beberapa tema umum lainnya seperti msalah takdir, kematian, hari akhir, keadilan, agama, manusia dan lainnya dengan menggunakan metode tematik.

⁸ Fatimah al Zahrah, " Memahami tafsir Nuzuli Al-Qur'an (Studi atas buku tafsir Al-Karim karya M. Quraish Shihab), Jurnal kaca, vol. 10, no. 2, (Agustus 2020), hal 161

2. Mengenal Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah salah satu kitab tafsir karangan dari M. Quraish Shihab menurut sebagian ijtidahnya dalam menulis kitab tersebut. Dalam muqoddimah pada tafsir Al-Misbah, beliau mengatakan bahwa tafsir Al-Misbah bukanlah sepenuhnya ijihad oleh M. Quraish Shihab melainkan tafsir Al-Misbah di tulis karena pandangan ulama-ulama terdahulu dan kontemporer. Tafsir ini di tulis pada saat M. Quraish Shihab masih berada di Cairo Mesir dan menjabat sebagai Duta besar Republik Indonesia untuk Mesir yaitu pada tahun 1999-2021. Pertama kali beliau menulis yaitu di hari jum'at Rabiul awal 1420 H yaitu 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada 8 Rajab atau 5 September 2003 dengan 15 jilid.⁹

Sebelum menyempurnakan tafsir Al-Misbah, pada tahun 1997 penerbit pustaka hidayah menerbitkan karya beliau yaitu Tafsir Al-Quran al-Karim di dalam tafsir tersebut terdapat 24 surat yang di sajikan dan diawali dari surah Al-Fatihah kemudian di susul dengan surah Al-Iqra, al-Muddatsir, al-Muzammil hingga Ath-Thariq. Tafsir tersebut menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya di setiap surah dan merujuk pada pandangan pakar bahasa dengan memperhatikan kosa kata yang di gunakan.¹⁰ Kemudian dilanjutkan dalam menulis tafsir Al-Misbah yang bertujuan untuk membantu manusia khususnya umat islam agar lebih mudah memahami isi dan kandungan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an hingga menjadikan mereka tetap konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka serta dapat menjelaskan secara rinci pesan-pesan maupun hikmah kehidupan dan perkembangan kehidupan manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sejauh pemahaman penulis bahwa tafsir Al-Misbah karangan dari M. Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran secara Tahlili yaitu metode penafsiran ayat dengan cara memperhatikan runtutan dari ayat-ayat

⁹ Dr. Afrizal Nur, MA, "Tafsir Al-Misbah dalam sorotan : kritik terhadap karya tafsir Prof. M. Quraish Shihab" (Jakarta timur : Pustaka al-kautsar 2018), hlm 6

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah jilid 1" (Jakarta : Lentera hati 2002), hlm viii

Al-Qur'an sebagaimana yang tertulis dalam mushaf utsmani khususnya dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Nas. Dalam metode ini seorang mufassir akan menguraikan beberapa hal dalam kitab tafsirnya yaitu seperti makna-makna dari kosa kata ayat yang di tafsirkan, asbab al-nuzul, munasabah, dan hal-hal yang berkaitan dengan kandungan ayat yang di tafsirkan.¹¹

Dalam metode penafsiran secara tahlili, seorang mufassir dapat memberikan penjelasan mereka secara komprehensif dari berbagai aspek sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan dari mufassir tersebut sehingga penafsiran mereka tergolong sangat luas hingga pembahasan dari satu ayat bisa di bahas dan di uraikan kembali kedalam ayat lainnya dengan lebih rinci.¹²

Sedangkan corak penafsiran dari tafsir Al-Misbah, M.Quraish Shihab menggunakan bentuk corak tafsir Adaby ijtima'i yaitu kategori corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berdasarkan ungkapan-ungkapan yang di susun dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk di pahami dan menekankan tujuan pokok dari di turunkannya Al-Qur'an yang kemudian di aplikasikan sebagai petunjuk bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan umat sesuai dengan jalannya waktu dan perkembangan zaman di kehidupan masyarakat.¹³

Untuk bisa memudahkan seorang pembaca, seorang mufassir akan menggunakan sistem penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan mufassir itu sendiri. Sistematika penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu yang pertama adalah sistematika Tartib al-Mushafi yakni sistematika atau penyusunan kitab tafsir yang mengacu pada tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat yang turun dalam mushaf standar yaitu mushaf usmani dengan diawali penafsiran surat Al-Fatihah dan kemudian di akhiri dengan surat Al-Nas, sedangkan yang kedua yaitu

¹¹ Zaenal Arifin, " Karakteristik tafsir Al-Misbah ", jurnal Al-Ifkar, vol. XIII, no. 01, (Maret 2020) hal 16

¹² Faizal Amin " Metode tafsir Tahlili (cara menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat), ejournal Raden intan, vol. 11, no. 1, (Juni 2017) hal 246

¹³ Atik wartini, " Tafsir berwawasan gnder (Studi tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab), Jurnal Syahadah, vol. 11, no. 11, (Oktober 2014), hal 63-64

sistematika Tartib Nuzuli atau zamani yaitu sistematika penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan kronologis atau sebab turunnya surat-surat Al-Qur'an, dan yang terakhir yaitu sistematika maudlu'i yaitu sistematika penafsiran Al-Qur'an secara terstruktur yakni seorang mufassir yang menggunakan sistematika ini biasanya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu sesuai dengan tema yang akan di bahas kemudian baru di tafsirkan.¹⁴

Dalam hal ini, terbukti bahwa M. Quraish Shihab menggunakan tafsir sistematis Tartib al-Mushafi dalam tafsirnya karena ia menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan turunnya ayat dan surat dalam mushaf usmani, khususnya dari Qs. Kepada Qs, Al-Fatihah. Al-Nas.¹⁵ Berikut ini adalah sistematika tafsir Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah :

- a. Tafsir Al-Misbah diawali dengan pengantar penulis yang diberi judul "Sikapur sirih" yang di dalamnya terdapat penjelasan dari Quraish Shihab tentang latar belakang penulisan kitab tafsirnya.
- b. Beliau akan memulai setiap surat dengan pengantar yang menguraikan rincian surat tersebut, seperti jumlah ayat, yang akan dia bahas. tema ayat atau surat yang menjadi pokok kajiannya, nama lain dari surat yang sedang di tafsirkan dll.
- c. Beliau lebih menekankan pada munasabah atau keserasian ayat dan surat dalam Al-Qur'an.
- d. Penulisan ayat dalam kitab tafsir Al-Misbah di kelompokkan sesuai dengan tema. Hal ini menjadi konsekuensi logis terhadap kecenderungannya pada metode maudlu'i dan ketidak cocokannya terhadap metode tahlili, namun beliau hanya menitik beratkan pada pengelompokan nomor ayat.

¹⁴ Ahmad Farhan, S.S., M.S.I., " Metodologi penafsiran Al-Qur'an (Muhammad Al-Ghazali) ", (Yogyakarta : Penerbit Samudra biru 2018), hlm 38-39

¹⁵ Atti nur liati, Skripsi : " Ruh dalam Al-Qur'an analisis penafsiran Prof. DR. M.Quraish Shihab atas surat Al-Isra' ayat 85 ", (Jakarta : UIN Syarih Hidayatullah 2011), hlm 50-51

- e. Beliau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan pemahaman bahasa beliau sendiri
- f. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan isi kandungan dari ayat yang di tafsiri secara berurutan yakni ayat demi ayat.
- g. Kosakata yang di tulis dalam tafsir Al-Misbah tidak bertele-tele dalam penulisan kosakata dan kaedah yang di sajikan yakni di tulis sesuai yang di perlukan saja.

Selain tafsir Al-Misbah lumayan populer dikalangan pembaca, kitab tafsir ini juga mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam penulisannya. Berikut adalah beberapa kelebihan dari tafsir Al-Misbah yaitu :

- a) Menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh pembaca di Indonesia.
- b) Tafsir Al-Misbah adalah salah satu tafsir kontemporer yang bisa menyempurnakan tafsir-tafsir di Nusantara.
- c) Konsisten dalam mengurai kalimat-kalimat di setiap ayat Al-Qur'an bahkan dalam kandungan tafsir ini sangat menitikberatkan pada permasalahan sosial di masa kini.
- d) Keragaman referensi yang digunakan oleh M. Quraish Shihab bukan hanya madzhab sunni tapi referensi dari selain madzhab sunni, imuan, filsuf bahkan orientalis dari negara barat kerap beliau jadikan rujukan pada kitab tafsirnya.

Sedangkan kekurangan dari kitab tafsir Al-Misbah ini antara lain:

- a) Tafsir Al-Misbah hanya menggunakan bahasa Indonesia saja tidak menggunakan terjemahan kedalam bahasa lainnya sehingga orang islam di luar negeri akan kesusahan dalam memahami isi dari tafsir tersebut.
- b) Lebih dominan menggunakan metode bil ra'yi sehingga beliau jarang mentarjih berbagai pendapat yang di kemukakan, hal ini dapat menjadikan pembaca bingung karena beliau sering menggantung dan bertawaqulah serta membiarkan hal tersebut tanpa di jelaskan lebih rinci

- c) Quraish Shihab seringkali menuqil pendapat ilmuan dan orientalis barat, mufassir Syi'ah dan lainnya sehingga banyak menimbulkan pro kontra di tengah-tengah masyarakat.
- d) Penuqilan hadits yang di lakukan oleh beliau tidak berpandukan kepada ketentuan yang di gariskan oleh ulama-ulama hadits apakah Shahih atau dha'if.¹⁶

3. Penafsiran Istidrāj dalam Tafsir al-Misbah

Qs. Al-A'raf ayat 182-183 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ. وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Artinya : *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.¹⁷ Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh rencanaku sangat teguh.*

Qs. Al-Qolam ayat 44 :

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“ Maka serahkanlah kepadaku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui”.*

Maksud dari ayat tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan seorang pendurhaka yang telah membangkang perintah dari Allah dan Rasulnya dan mereka yang telah mendustai Allah akan Allah tarik mereka secara bertahap hingga menuju jurang kebinasaan yaitu

¹⁶ Muhamad Amrulloh & Sucila Ningsih, “ Makna lafadz Al-Bala' dalam Al-Qur'an (Telaah kitab tafsir Al-Misbah) “, Al-Karima : Jurnal studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, vol. 6, no. 1, 2022, hal 47-51

¹⁷ Qs. Surah Al-A'raf ayat 182-183

neraka. Dalam hal ini Allah menghibur Nabi Muhammad Saw yang telah mengalami pelecehan oleh kaum musyrikin kemudian Allah berfirman : “ Biarkan Aku bersama orang yang terus mengingkari kata-kata ini (Al-Qur'an), ya Nabi Muhammad. Aku akan berurusan dengan mereka satu per satu, Aku tidak akan keberatan dengan mereka dan tidak perlu menanggapi penghinaan mereka. Kelak aku dan orang-orang yang aku tugaskan akan menarik mereka secara bertahap hingga mereka menuju kehancuran dari arah yang sama sekali tidak diketahui.¹⁸

Kata (فترني) di ambil dari kata (وذر) yang pada awalnya memiliki arti *memutus* kemudian dikembangkan menjadi *meninggalkan karena sesuatu yang tertinggal berarti terputus*. Dalam Al-Qur'an kata ini di gunakan dalam konteks ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang telah mendustakan Al-Qur'an.

Kata (سنستدرجهم) berasal dari kata (الدرج) yang mulanya berarti tingkat. Kata dari (تدرج) bermakna berpindah dari satu tingkat/ tahap ke tingkat atau tahap yang lain. Jadi bisa diartikan bahwa kata (الإستدراج) adalah memindahkan dari satu tahap ke tahap yang lain guna mencapai satu tujuan. Pada akhirnya kata tersebut terkenal dalam arti perlakuan baik secara lahiriah namun bertujuan memberi sanksi terhadap yang melanggar dan terjadi secara bertahap hingga mencapai puncak dengan jatuhnya siksa. Sedangkan dari kalimat (من حيث لا يعلمون) yang berarti dari arah yang tidak mereka ketahui yang jatuhnya sanksi melalui sebab perbuatan atau kondisi yang terlihat baik namun justru membawa bencana. *Istidrāj* bisa berupa suatu kenikmatan, diduga kebaikan ataupun merasa terhindar dari hukuman padahal hal tersebut merupakan pancingan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar sehingga sanksi hukuman yang diterima lebih besar juga.

Ayat tersebut menggunakan bentuk jamak dari kata (سنستدرجهم) namun menggunakan bentuk tunggal dalam kata (ذرنني). Penggunaan bentuk jamak tersebut bertujuan untuk menunjukkan adanya banyak pihak atau hal

¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, jilid 14, (Jakarta : Penerbit Lentera hati, 2022), hlm 398

yang terlibat dalam penarikan tahap demi tahap menuju kebinasaan sedangkan bentuk tunggal sebagai kata memerintahkan agar tidak mengandalkan siapapun kecuali kepada Allah SWT.¹⁹ Dalam ayat lain juga dibahas mengenai *istidrāj* oleh M. Quraish Shihab yaitu dalam surat Al-A'raf ayat 182 yaitu :

Qs. Al-A'raf ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, lambat laun akan kami tuntun mereka (kepada kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui.”

Dalam Qs. Al-A'raf Menurut tafsir M. Quraish Shihab terhadap surat Al-A'raf ayat 182, “Jika orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami (Allah) baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun mukjizat para nabi dan bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah SWT, Allah akan menarik mereka secara bertahap sampai mereka berakhir di tempat kehancuran dengan pergi ke arah yang tidak pernah mereka ketahui, dan Allah akan menanggukkan mereka dari siksaan dengan sehinah-hinanya.”²⁰

Kata dari (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ) akan kami tarik mereka (terambil) dari kata (الدَّرَجَةُ) yakni tangga dan biasa di artikan anak tangga. Huruf *sin* dan *ta* pada kata itu berarti meminta sehingga kata tersebut memiliki arti meminta mereka untuk naik/turun melalui anak-anak tangga sehingga mereka mencapai satu tingkat yang tidak dapat dicapai kecuali dengan menggunakan tangga.²¹ Selain itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa ini terjadi dengan cara yang tidak mereka sadari. Mereka menggunakan bangku pijakan dengan tenang menuju suatu tempat atau tumpuan yang mereka tidak mengerti apakah tempat itu adalah jalan untuk menyalpkan mereka atau bisa juga dikatakan bahwa pijakan yang dimaksud adalah pijakan yang akan membawa mereka menuju kemusnahan.

¹⁹ *Ibid*, h. 399

²⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, jilid 5, (Jakarta : Penerbit Lentera hati, 2022), hlm 324

²¹ *Ibid*, h. 325.

B. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, dan Penafsiran *Istidrāj*

1. Biografi Intelektual Dr. Wahbah Az-Zuhaili

Dr. Wahbah Az-Zuhaili memiliki nama lengkap yaitu Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Musthafa Az-Zuhaili abu ‘Ubadah. Beliau di lahirkan di kawasan Dir ‘Athiyyah utara Damsyik Syiria pada 6 Maret 1932. Ayah beliau bernama Musthafa Az-Zuhaili dan ibu beliau bernama Fatimah binti Musthafa Sa’adah. Orang tua beliau dikenal karena keshalehan dan ketakwaannya. Ayah beliau adalah seorang penghafal Al-Qur’an dan banyak melakukan kajian Al-Qur’an, ayah beliau bukan dari kalangan ulama ataupun ilmuwan namun ayah beliau adalah seorang petani dan seorang Hafidz Qur’an sedangkan ibu beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berpegang teguh terhadap agama Islam.²²

Wahbah Az-Zuhaili kuliah di Universitas Damsyik selama enam tahun dan lulus pada tahun 1952. Pada tahun 1956, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar kehormatan dalam pendidikan Islam. Dia juga mendapat gelar dalam pengajaran bahasa Arab. Dia belajar banyak hukum di Universitas Syams di Kairo saat dia di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1957, ia mendapat gelar sarjana muda (B.A.), dan pada tahun 1959, ia mendapat gelar sarjana hukum (M.A.) dari Perguruan Tinggi Universitas Kaheran. Selain itu, pada tahun 1963, ia dianugerahi gelar Ph.D), dan tesisnya berjudul "Pengaruh Perang terhadap Hukum Islam: studi tentang delapan Madzhab dan hukum sekuler di berbagai negara".²³

Wahbah Az-Zuhaili adalah seseorang yang sangat cerdas bahkan kejeniusannya di dunia akademis tidak di ragukan lagi. Diantara guru-guru dari beliau adalah Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib ay Syafi’i seorang ulama fiqh dan imam khatib di masjid Al-Umawi dan salah satu pendiri jam’iyah at Tahzib wa at Ta’lim di Damaskus, Syaikh Abdur Razzaq al-Himsyi seorang ulama fiqh dan mufti Syiria tahun 1963, Syaikh Muhammad

²² Sulfawandi, “ Pemikiran tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah Al-Manhaj karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili “, Jurnal Legitimasi, vol. 10, no. 1, (Januari-Juni 2021) hlm 71

²³ Achmad Zayadi, M.Pd, “ Menuju Islam Moderat “, (Yogyakarta : Spasi book CV. Cantrik pustaka, 2018), hlm 18

Yasin seorang tokoh kajian sastra dan gerakan persatuan ulama Syiria, Syeikh Hasan Asy Syathi, Syeikh Muhammad Abu Zahrah yang banyak mempengaruhi pemikiran dari Wahbah Az-Zuhaili, Syeikh Muhammad Syalthut dan masih banyak lagi.²⁴

Setelah menyelesaikan studinya dan menerima gelar sebagai Profesor pada tahun 1975, beliau menjadi salah satu dosen terbang di sejumlah Universitas luar negeri seperti Universitas Benghazi, Libya, Universitas Khurtum, Universitas Afrika dan Universitas Emirat Arab di bidang Syariah dan hukum. Selain menjadi dosen beliau adalah seorang pendakwah di masjid Badar Dair Athiah. Beliau juga seorang profesor dan cendekiawan yang sangat terkenal selain itu beliau juga mengajar di Damascus University dan masih banyak lagi organisasi-organisasi yang beliau ikut andil di dalamnya seperti tim redaksi di berbagai Tulisan yang telah muncul di berbagai publikasi, termasuk jurnal, surat kabar utama, dan berbagai sumber lain tentang hukum dan praktik Islam di Suriah, Yordania, Amerika dan negara lainnya.

Wahbah Az-Zuhaili termasuk orang yang moderat dan sangat disiplin ilmu, beliau adalah orang yang cerdas serta ulama fiqh kontemporer kelas dunia. Beliau juga berpendapat dan menegaskan, reformasi yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau syariat, bahkan modernisasi di segala bidang tidak menutup kemungkinan akan melahirkan inovasi dan industrialisasi baru. Ia menegaskan bahwa siapa pun yang memiliki kecerdasan intelektual dan keahlian berhak memasuki ijtihad.²⁵

Selain aktif di berbagai lembaga dunia serta sebagai dosen terbang di beberapa Universitas negara Timur tengah beliau juga aktif dalam menciptakan sebuah karya tulis dan banyak diantara karya-karya beliau sangat terkenal di kalangan masyarakat bukan hanya dalam bidang fiqh namun masih banyak lagi seperti di bidang tafsir Al-Qur'an dan hadits, bidang sosial dan budaya, bidang sejarah dan masih banyak lagi seperti contohnya yaitu :

²⁴ Andy Hariyono, “ Analisis metode tafsir Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Al-Munir “, Jurnal Al-Dirayah, vol. 1, no. 1, (Mei 2018), hlm 20

²⁵ Muhammadun, “ Pemikiran hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam pendekatan sejarah “, Jurnal Al-Misykah, vol. 1, no. 2, (Juli-Desember), hlm 185

- 1) Al Fiqh al-Islami wa adillatuh
- 2) Haqq Al-Hiriyyah fi al-‘Alam
- 3) Al-Islam Din shura wa-Dimuqratiyyah
- 4) At-Tafsir Al-Munir
- 5) Al-Sunnah al-Nabawiyah

2. Mengenal Tafsir Al-Munir

Tafsir Al-Munir adalah salah satu hasil karya dari Wahbah Az-Zuhaili di bidang tafsir Al-Qur’an. Kitab tafsir ini memiliki nama asli yaitu tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj. Tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak di miliki oleh kitab tafsir lainnya. Kitab tafsir ini pertama di tulis ketika beliau menjadi visiting professor di Kuwait dan pertama di terbitkan oleh Dar Al-Fikr Beirut Lebanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria pada tahun 1991 yang terdiri dari 16 jilid dalam kurun waktu sekitar 16 tahun beliau bisa menyelesaikan dalam penulisan tafsir Al-Munir tersebut yang sebelum di cetak beliau menyerahkan kitab tafsirnya kepada pelajar menengah dengan tujuan bahasa yang beliau gunakan mudah di pahami atau tidak.²⁶

Latar belakang dari penulisan kitab tafsir Al-Munir beliau ungkapkan dalam muqoddimah tafsirnya yaitu beliau ingin menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan tuhan nya yaitu Allah dan kitab pedomannya yaitu Al-Qur’an, sebab Al-Qur’an merupakan konstitusi kehidupan manusia. Oleh sebab itu beliau menguraikan ayat Al-Qur’an dalam kitab tafsir beliau secara luas baik dari segi fiqh, aqidah akhlak, manhaj, serta perilaku, dan menjelaskan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur’an baik secara eksplisit maupun tersirat atau implisit baik dari segi yang terstruktur dalam kehidupan sosial masyarakat yang maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia yang

²⁶ Atymun Abd, “ Sosok hafiz dalam kaca mata tafsir “, (Guepedia Januari 2021), hlm 28

terkandung dalam Al-Qur'an yang mana hal ini berkaitan dan selaras dalam kreadibilitas dan keyakinan di dalam firman Allah SWT.²⁷

Pada cetakan pertama Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili merasa jika masih banyak kesalahan yang beliau perbuat di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga beliau melakukan percetakan terbaru yang ke dua kalinya dengan beberapa hasil revisi pada tafsir Al-Munir dan di terbitkan oleh Darul Fikr Damaskus. Di dalam kitab tafsir Al-Munir terbitan ke 2 beliau banyak melakukan perbaikan dan tambahan serta revisi termasuk penambahan Qira'at Mutawwatir yang beranggapan jika wahyu illahi yang Allah turunkan kepada makhluknya merupakan nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia.

Di setiap cetakan kitab tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili memberikan perhatian pada korelasi dan penyesuaian yang di butuhkan agar lebih komprehensif dan mencakup segala aspek yang di butuhkan oleh pembaca baik dari segi bahasa, I'rab, balaghah, sejarah, hikmah dan amanat yang terkandung dalam penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an pada tafsir Al-Munir sehingga bisa memperluas pendalaman pengetahuan bagi orang yang membaca kitab ini mengenai hukum agama yang dibebankan dengan cara yang berimbang tanpa menyimpang dari topik utama yang sedang di bahas.

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada kitab tafsirnya yaitu Al-Munir. Jika di telaah secara menyeluruh Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam penafsirannya beliau mengkolaborasikan antara beberapa metode seperti yang beliau jelaskan pada bagian muqoddimah Tafsir Al-Munir jika beliau menggunakan metode penafsiran secara bi al ma'tsur dan bi al ma'qul atau yang sering di sebut sebagai penafsiran bi al ra'yi. Dimana metode penafsiran bi al ma'tsur yaitu penafsiran dengan menggunakan riwayat dari hadits nabi dan perkataan para shalafush shalih sedangkan penafsiran secara bi al ra'yi yaitu penafsiran yang sesuai dengan aqidah-aqidah yang telah di akui seperti penjelasan nabawi yang shahih, memperhatikan wadah Al-Qur'an yang

²⁷ Prof Dr. Wahbah Az-Zuhaili, " Tafsir Al-Munir jilid 1 ", (Jakarta : Gema insani 2013), hlm xvi

mengandung mukjizat hingga kiamat, memilah berbagai pendapat dalam beberapa buku tafsir yang berpedoman kepada muqashid syari'at yang mulia.

Dalam menerapkan metode penafsiran secara bi al ma'tsur Wahbah Az-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan sehingga riwayat-riwayat yang beliau jadikan sebagai rujukan adalah riwayat yang di nukil dari kitab-kitab klasik seperti kitab tafsir At-Thabari dan tafsir Al-Qurthubi. Dengan demikian sangat jarang di temukan perdebatan mengenai kualitas sanad yang beliau gunakan dalam menjelaskan makna ayat yang di tafsirkan.²⁸

Dalam menyajikan penafsiran beliau menggunakan metode tahlili yang menerapkan metode semi tematik sebagaimana yang penulis ketahui bahwa metode tahlili adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan menguraikan makna ayat tersebut dari berbagai aspek kebahasaan seperti I'rab, balaghah dan dilakukan secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf usmani yaitu dari surat Al-Fatihah sampai Al-Nas yang di jelaskan kosa kata dari pemaknaan ayat, asbab an-nuzul ayat serta menjelaskan munasabah ayat hingga menjelaskan pendapat dari penafsiran kitab tafsir lainnya.

Sedangkan corak penafsiran yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili lebih menjuru atau dominan kepada al-Fiqhi dan adab al-ijtima'i. beliau menggunakan corak penafsiran tersebut karena latar belakang pendidikan beliau dalam kesehariannya dalam bidang penafsiran adalah bergualat dengan fiqh dan perbandingan madzhab. Sementara corak adabi al-Ijtima'i sesuai dengan orientasi penulisan tafsir Al-Munir yaitu menyempurnakan tafsir terdahulu dalam menjaga kebutuhan umat baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun kebutuhan kontemporer. Dalam hal ini Wahbah Az-Zuhaili ingin menjadikan kitab tafsir ini agar bisa menyinari Aqidah dari masyarakat, maupun syari'at fiqh dan menjadikan pedoman praktis bagi kehidupan masyarakat khususnya umat muslim.²⁹

²⁸ Ummul aiman, " Metode penafsiran Wahbah Az-Zuhaili kajian Al tafsir Al-Munir ", *Miqot : Jurnal ilmu-ilmu keislaman*, vol. XXXVI, NO. 1, (Januari-Juni 2012), hal 10

²⁹ Muh. Mustakim, " Spiritualisasi pendidikan Qur'ani (telaah terma tilawah, tazkiyah, ta'lim, dan hikmah dalam perspektif tujuh kitab tafsir), (Cilacap Jawa tengah : CV Pasific Press, 2020), hlm 61-62

Tafsir yang di tulis beliau selama 16 tahun ini adalah upaya Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam mengangkat karisma dari tafsir klasik sekaligus menghubungkannya dengan tafsir kontemporer. Corak penafsiran beliau lebih cenderung menafsirkan pada sastra, budaya dan masyarakat dengan fokus pada ketelitian redaksi yang memaparkan tujuan-tujuan di turunkannya Al-Qur'an dan di kaitkan dengan hukum alam yang berlaku di masyarakat.

Kitab tafsir Al-Munir di terbitkan menjadi 16 jilid dan setiap jilidnya berisi dua juz sedangkan jilid yang terakhir berisi *al-Fihris al-Syamil* yaitu indeks alfabetis sebagaimana karya ilmiah secara kontemporer pada umumnya. Secara umum Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan suatu surat beliau mengawali dengan penjelasan deskriptif sebagai pengantar bagi penafsiran surat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya mencakup identifikasi serta penamaan surat. Selain memberikan pengantar surat, beliau juga menafsirkan pengelompokan ayat sesuai dengan tema dan topik tertentu yang berdasarkan korelasi kandungan dari ayat yang di tafsirkan.³⁰

Tafsir Al-Munir di tulis Wahbah Az-Zuhaili bukan berfokus untuk menjelaskan permasalahan hilafiyah maupun fiqh namun beliau hanya ingin menjelaskan hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung dan bisa di petik dari ayat-ayat Al-Qur'an secara luas.³¹ Di dalam muqoddimah Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili memaparkan beberapa sistematika penafsiran yang beliau gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu diantaranya adalah :

- 1) Membagi dan mngelompokan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam satuan topik sesuai dengan judul dan penjelasannya
- 2) Menjelaskan kandungan ayat-ayat dan Surat dalam Al-Qur'an secara global
- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan dalam penafsirannya seperti I'rab, balaghah, asbabul nuzul serta munasabah ayat

³⁰ Ahmad Ismatullah dkk, " konsep Al-Muwalah dan analisis corak tafsir Al-Munir ", Basha'ir : Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir, vol. 1, no. 2, (Desember 2021), hal 156

³¹ Siti Umi al charis R, Skripsi : " Eksploitasi dan keseimbangan alam perspektif Syeikh Wahbah Az-Zuhaili ", (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya 2022), hlm

- 4) Memaparkan sebab dari turunnya Ayat dalam Al-Qur'an kedalam riwayat yang paling shahih serta menerangkan kisah para nabi dan peristiwa besar yang terjadi dalam dunia Islam
- 5) Tafsir beserta penjelasannya
- 6) Hukum-hukum yang dapat di petik dan di jadikan pelajaran dari kandungan Ayat-ayat Al-Qur'an
- 7) Menjelaskan konsep balaghah dan I'rab

Kekurangan dari kitab tafsir ini menurut pandangan penulis terletak pada pembaca kitab tafsir itu sendiri yang susah memahami, jika pembaca benar-benar tidak bisa fokus dalam memahami isi dari pembahasan maka akan berpendapat bahwa tafsir Al-Munir terlalu banyak topik pembicaraan sehingga terkesan terlalu bertele-tele dan menghilangkan konsentrasi pembaca mengenai ayat yang sedang di bahas. Sedangkan kelebihan dari tafsir Al-Munir seperti yang telah Dr. Wahbah Az-Zuhaili katakan sendiri dalam pengantar atau muqaddimah kitab tafsirnya yaitu :

- a. Tafsir Al-Munir memiliki berbagai macam metode penafsiran yang digunakan sehingga menjadikan tafsir ini lebih komprehensif
- b. Memuat berbagai aspek kebahasaan yang di butuhkan oleh pembaca seperti qiraat, I'rob, balaghah, asbabun-nuzul, serta munasabah ayat
- c. Mencakup secara turunya surat, penetapan hukum dan penjelasan yang di beberkan tidak menyimpang dari topik atau permasalahan yang sedang di bahas
- d. Walaupun Wahbah Az-Zuhaili bermadzhab Hanafi namun beliau tidak fanatik terhadap madzhabnya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an jika membahas tentang persoalan fiqh
- e. Memiliki banyak terjemahan ke berbagai bahasa seperti bahasa Turki, Indonesia ataupun melayu dan masih banyak lagi.

3. Penafsiran *Istidrāj* dalam Tafsir al-Munir

Dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 Dr. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *Istidrāj* yaitu yang diawali dari kata (فذرني) yang memiliki

makna biarkan aku, tinggalkan aku bersama orang yang mendustakan perkataan ini yaitu Al-Qur'an, cukup aku (Allah) tanpa kamu (Nabi Muhammad SAW). Kemudian dari kata (سنستدرجهم) yang berarti Allah akan menghukum mereka secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Penahapan *istidrāj* artinya engkau membawa turun seseorang satu tingkat demi satu tingkat dimana engkau ingin menjerumuskannya di dalamnya. Yang di maksud pada kata-kata tersebut bahwa Allah akan mendekati adzab kepada mereka secara bertahap dengan bentuk pengabaian, selalu diberi kesehatan, menambah kenikmatan, dimana mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah sebuah *Istidrāj*.³² Sedangkan pada kalimat (من حيث لا يعلمون) menjelaskan bahwa pemberian nikmat kepada mereka sebab mereka menyangka bahwa itu adalah keutamaan keadaan mereka atas orang-orang mukmin.

Dari penjelasan ayat tersebut bahwa Allah berfirman : biarkan (Allah) bersama mereka dan Serahkan urusan mereka, khususnya mereka yang mendustakan Al-Qur'an, ke tangan Allah karena Dia (Allah) tahu bagaimana membalas perbuatan mereka.. Dan Allah juga Allah melarang agar kita tidak menyibukkan hati dalam urusan mereka karna Allah akan menghukum mereka dengan adzab ketika mereka dalam keadaan lalai. Dan Allah akan menggiring orang-orang pendusta tersebut setingkat demi setingkat hingga menjatuhkan mereka kepada kebinasaan yang tidak mereka ketahui sama sekali bahwa hal tersebut adalah *Istidrāj*, karena mereka menganggapnya sebagai berkah, mereka tidak mempertimbangkan akibatnya atau apa yang pada akhirnya akan mereka terima. Hal ini adalah intimidasi yang keras, hiburan bagi Nabi Muhammad Saw.³³ Mereka percaya bahwa pemberian anugerah itu adalah pemberian Tuhan sebagai bentuk kemuliaan bukan penghinaan karena mereka tidak sadar bahwa itu adalah bentuk *Istidrāj* yang akan mereka terima.

³² Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, jilid 15, (Jakarta : Gema insani, 2013), hlm 93

³³ *Ibid*, h. 94

BAB IV
ANALISA PENAFSIRAN *ISTIDRĀJ* DALAM TAFSIR AL-MISBHAH
DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Analisa Penafsiran *Istidrāj* Dalam Tafsir Al-Misbhaah dan Tafsir Al-Munir

Mengenai pembahasan tentang *Istidrāj*, masih banyak orang awam yang belum mengetahui arti dan makna dari kata *Istidrāj* karena hal ini masih banyak membuat orang tidak sadar akan adzab dan kesesatan yang Allah berikan kepada mereka, dengan berupa kenikmatan dan kesenangan duniawi seperti lancarnya perjalanan hidup seseorang, melimpahnya rezeki, dan bergelimpangnya harta serta kesehatan yang akan mereka peroleh yang bisa membuat mereka bangga akan dirinya karena merasa paling mulia dan spesial dalam pandangan Allah.

Sehingga mereka akan terbuai dengan perbuatan mereka sendiri sampai pada akhirnya mereka melupakan dan lalai terhadap Allah yang telah memberikan kenikmatan itu semua. Hal tersebut yang akan mengantarkan mereka kedalam jurang kesesatan dan kebinasaan yang akan mereka dapatkan hingga pada akhirnya Allah berikan adzab untuk mereka yang telah berbuat dzalim dan mendustakan segala perintah Allah serta mendustakan kalam Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Istidrāj adalah bentuk murkanya Allah kepada hambanya yang telah kufur nikmat dan mendustakan Al-Qur'an dengan cara menjerumuskan mereka kedalam kesesatan yang berupa nikmat dan kemudian Allah akan membinasakan mereka dengan memberinya adzab yang sangat pedih di akhirat kelak. Di sisi lain Allah akan memberikan mereka segala kemudahan hidup serta nikmat rezeki yang terus mengalir namun Allah juga akan menguji mereka dengan beberapa permasalahan hidup baik berupa kesusahan dalam karirnya maupun berupa di timpakannya beberapa penyakit dengan tujuan agar mereka mau bertobat atas perbuatan mereka atau tidak dan Allah akan mengganti keadaan mereka dengan terbalik seperti miskin menjadi kaya, sakit

menjadi sehat, bahkan menjadi makmurnya hidup mereka. Hal ini termasuk cobaan hidup bagi mereka agar senantiasa mereka mau bertobat dan bersyukur atas segala yang telah Allah berikan kepadanya namun nyatanya mereka tidak melakukannya maka Allah akan timpakan mereka sebuah *Istidrāj* yang akan membuat mereka tambah lalai terhadap penciptanya.¹

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang persamaan penafsiran tentang makna *Istidrāj* menurut tafsir Al-Misbah dan Al-Munir. Dalam hal ini M. Quraish Shihab menafsirkan pemaknaan *Istidrāj* yaitu sesuatu yang bergerak (berpindah) melalui berbagai tahapan untuk mencapai satu tujuan, maksudnya yaitu suatu perbuatan yang berupa kebaikan namun kebaikan tersebut hanyalah sebuah pemberian sanksi atau cobaan dari Allah bagi orang-orang yang melanggar perintahnya yang kemudian kebaikan tersebut di berikan secara berangsur-angsur tanpa mereka ketahui bahwa hal tersebut akan membuatnya menuju jalan kebinasaan.

Dr. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan pemaknaan *Istidrāj* yaitu Allah akan membawa orang-orang yang dzalim dengan turun satu tingkat demi satu tingkat dimana Allah akan menjerumuskan mereka Artinya Allah lambat laun akan mendatangkan azab kepada mereka berupa lalai, selalu memberi mereka kesehatan, dan menambah kenikmatan mereka sementara mereka tidak menyadari bahwa ini sebenarnya adalah *Istidrāj* yang di berikan Allah kepada mereka.

Dengan cara memberikan mereka sebuah kesenangan duniawi maupun kenikmatan yang selalu bertambah bahkan mereka menganggap kenikmatan yang mereka peroleh adalah suatu hasil kerja keras mereka sendiri sehingga mereka beranggapan bahwa hal tersebut termasuk bentuk kasih sayang Allah kepadanya hingga mereka lalai dan melupakan Allah padahal, semua itu termasuk cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada mereka agar senantiasa menguji keimanan mereka apakah akan selalu beriman atau sebaliknya. Kemudian ketika sudah mencapai puncaknya mereka melalaikan Allah,

¹Ali muzamil dkk, “ Istidraj dalam Al-Qur’an menurut penafsiran M. Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah”, Al-Misykah : Jurnal kajian Al-Qur’an dan tafsir, vol. 1, no. 2 (2020), hal 109

berdusta kepada Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an serta tidak mau bertaubat dan bersyukur atas apa yang Allah berikan kepadanya maka Allah akan memberikan mereka sebuah sanksi atau hukuman berupa adzab yang amat pedih kelak di akhirat.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran *Istidrāj* Menurut M.Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili

PENAFSIRAN ISTIDRĀJ		
	PERSAMAAN	PERBEDAAN
M. Quraish Shihab	<ul style="list-style-type: none"> - Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tahlili yaitu suatu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari menguraikan berbagai segi dan aspek kebahasaan serta menjelaskan apa maksud dari kandungan ayat yang di bahas dalam Al-Qur'an tersebut. - Menggunakan corak <i>adab al ijtima'i</i> yaitu corak penafsiran yang memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai sosial dan permasalahan hidup di masyarakat. - Kata (سنسدرجهم) berarti bahwa <i>istidrāj</i> yaitu suatu 	<ul style="list-style-type: none"> - makna dari <i>Istidrāj</i> dalam tafsir al-Mishbah dengan arti memindahkan secara bertahap guna mencapai satu tujuan yang maksudnya adalah perlakuan atau perbuatan baik secara lahiriyah namun bertujuan sebagai pemberian sanksi kepada orang yang melanggar dan keadaan itu terjadi secara tahap demi tahap hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya sebuah siksaan. - makna <i>Istidrāj</i> berasal dari kata <i>ad-darj</i> yang mulanya berarti <i>tingkat</i> dan kata <i>tadarruj</i> yang berarti berpindah dari

	<p>hal yang dilakukan oleh Allah secara bertahap dari tahap satu ke tahap lain kepada makhluknya yang telah berdusta dan melanggar perintah Allah menuju suatu bentuk pengabaian Allah yang berupa pemberian nikmat dan kesenangan duniawi namun dengan tujuan untuk dijatuhkannya siksa kelak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penafsiran <i>istidrāj</i> dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 termasuk suatu bentuk kalam Allah kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan menghibur Nabi Muhammad yang telah mendapatkan hinaan dan pelecehan dari kaum musyrikin yang mendustakan Ayat-ayat Al-Qur'an. - disandarkan pada ayat sesudahnya 	<p>satu tingkat/tahap ke tingkat/tahap yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - kedudukan dari kata <i>Sanastadrijuhum</i> sebagai bentuk jamak atau keseluruhan yang dimana bentuk jamak tersebut menunjukkan adanya banyak pihak atau hal yang terlibat dalam makna penarikan tahap demi tahap menuju kebinasaan. - Menurut M. Quraish Shihab <i>istidrāj</i> adalah kesenangan serta nikmat yang Allah berikan kepada orang-orang yang jauh dariNya yang sebenarnya itu menjadi adzab baginya dan pengabaian yang diberikan secara berangsur guna menariknya kedalam
--	--	--

		kebinasaan tanpa mereka ketahui. ²
	<ul style="list-style-type: none"> - Tafsir Al-Munir menggunakan metode penafsiran secara tahlili. - tafsir Al-Munir menggunakan corak <i>adab al ijtima'i</i>. - kata (سنسندر جهم) diartikan bahwa Allah menindak mereka yang telah berdusta secara bertahap atau sedikit demi sedikit maksudnya yaitu Allah mendekatkan azab kepada mereka secara bertahap dalam bentuk pengabaian , menambah kenikmatan dimana mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut akan menjerumuskan mereka kedalam jurang kesesatan. - penafsiran <i>istidrāj</i> dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 sebagai hiburan bagi Nabi 	<ul style="list-style-type: none"> - Istidrāj pada kata <i>Sanastadrijuhum</i> yang berarti Allah menindak mereka secara bertahap atau sedikit demi sedikit yakni Allah membawa turun seseorang satu tingkat demi satu tingkat dimana Allah ingin menjerumuskan di dalamnya. Maksudnya yaitu Allah akan mendekatkan adzab kepada mereka secara bertahap. - dalam tafsirnya Dr. Wahbah Az-Zuhaili tidak menjelaskan secara rinci tentang pemaknaan <i>istidrāj</i> yang berasal dari kata apa dan beliau juga tidak menjelaskan

² M. Quraish shihab & Najeela Shihab, "Hidup bersama Al-Qur'an", (Tangerang : Penerbit Lentera hati, 2021), hlm 84

Wahbah Az-Zuhaili	<p>Muhammad Saw ketika menghadapi orang-orang yang telah mendustakan Al-Qur'an.</p> <p>- disandarkan pada ayat sesudahnya.</p>	<p>kedudukan dari kata <i>Sanastadrijuhum</i> ataupun <i>istidrāj</i> dalam surat Al-Qolam ayat 44 sebagaimana M. Quraish Shihab jelaskan dalam kitab tafsirnya, namun Dr. Wahbah Az-Zuhaili hanya menjelaskan beberapa i'rab dari kalimat sebelum dan ayat sesudah kata <i>sanastadrijuhum</i>.</p>
-------------------	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan oleh penulis maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. *Istidrāj* menurut penafsiran M. Quraish Shihab yaitu suatu hal atau suatu perbuatan yang berupa kebaikan namun kebaikan tersebut hanyalah sebuah pemberian sanksi atau cobaan dari Allah bagi orang-orang yang melanggar perintahnya yang kemudian kebaikan tersebut di berikan secara berangsur-angsur tanpa mereka ketahui bahwa hal tersebut akan membuatnya menuju jalan kebinasaan.
2. *Istidrāj* menurut penafsiran Dr. Wahbah Az-Zuhaili yaitu suatu keadaan dimana Allah akan membawa orang-orang yang telah berbuat dzalim dimana Allah akan menjerumuskan mereka dan Allah akan mendekatkan adzab kepada mereka secara bertahap dengan bentuk pengabaian, selalu diberi kesehatan, menambah kenikmatan dimana mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut sebenarnya adalah *Istidrāj* yang Allah berikan untuknya.
3. Persamaan dari penafsiran *Istidrāj* dalam kitab tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir bahwa M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili sepakat memaknai *istidrāj* sebagai suatu hal yang dilakukan oleh Allah kepada makhluknya yang telah berdusta dan melanggar perintah Allah menuju suatu bentuk pengabaian Allah yang dimana pengabaian Allah tersebut berupa pemberian nikmat dan kesenangan duniawi namun dengan tujuan menjerumuskan mereka kedalam kesesatan dan jurang kebinasaan tanpa mereka ketahui. M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili juga menafsirkan dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 adalah suatu bentuk kalam Allah kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan menghibur Nabi Muhammad yang telah mendapatkan hinaan dan pelecehan dari kaum musyrikin yang

mendustakan Ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili juga sama-sama menyandarkan ayat sebelumnya pada ayat sesudahnya.

Sedangkan perbedaan dari tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir yaitu jika M. Quraish Shihab menafsirkan makna *Istidrāj* yang berasal dari kata *ad-darj* yang mulanya berarti *tingkat* dan kata *tadarruj* yang berarti *berpindah dari satu tingkat/tahap ke tingkat/tahap yang lain*. Dalam tafsirnya beliau juga menjelaskan secara rinci kedudukan dari kata *Sanastadrijuhum* sebagai bentuk jamak yang dimana bentuk jamak tersebut menunjukkan adanya banyak pihak atau hal yang terlibat dalam makna penarikan tahap demi tahap menuju kebiasaan. Sedangkan Didalam tafsirnya Dr. Wahbah Az-Zuhaili tidak menjelaskan secara rinci tentang pemaknaan *istidrāj* yang berasal dari kata apa dan beliau juga tidak menjelaskan kedudukan dari kata *Sanastadrijuhum* ataupun *istidrāj* dalam Qs. Al-Qolam ayat 44 sebagaimana M. Quraish Shihab jelaskan dalam kitab tafsirnya.

B. Saran

Hasil dari penelitian skripsi ini bukanlah sebuah hasil akhir dari sebuah penelitian karena masih banyak hal lagi yang harus di kaji dan di pelajari secara mendalam, karena pembahasan mengenai ayat-ayat di dalam Al-Qur'an akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman. Skripsi yang telah penulis selesaikan ini adalah semata-mata hanyalah sebagian kecil dari pembahasan mengenai *Istidrāj* dan masih banyak lagi ruang bagi peneliti lainnya untuk dapat lebih luas lagi dalam mengkaji pembahasan tema ini dengan menggunakan metode maupun pandangan yang berbeda dengan penulis agar semakin luas pengetahuan tentang *Istidrāj* dan sebagai bahan kajian guna memperdalam wawasan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Atymun, “ Sosok Hafiz Dalam Kacamata Tafsir “, (Guepedia Januari 2021).
- Adam Lutfi, Mohammad Maulidan, *Istidrāj Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Skripsi. (UIN KH. Achmad Siddiq, Jember). 2022.
- Alfikar, Abdi risalah husni, & Ahmad kamil taufiq, “ Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya “, *Jurnal iman dan spiritualitas*, vol. 2, no. 3, pp. 373-380 (2022).
- Al Charis R, Siti Umi, Skripsi : “ Eksploitasi dan Keseimbangan Alam Perspektif Syaikh Wahbah Az-Zuhaili “, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya 2022).
- Aiman, Ummul, “ Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Kajian Al tafsir Al-Munir “, *Miqot : Jurnal ilmu-ilmu keislaman*, vol. XXXVI, NO. 1, (Januari-Juni 2012).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993).
- Al- Mughis, Malik, “ Demi Masa “ , (Penerbit pustaka Al Uswah, Yogyakarta, 2020).
- Al-Qathan, Syaikh Manna, ” Mabahits Fii Ulumil Qur’an “, (Jakarta timur : Pustaka Al-Kautsar, 2020).
- Al-Qurthubi, Imam, “ Tafsir Al-Qurthubi”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015).
- Al Zahrah, Fatimah, “ Memahami Tafsir Nuzuli Al-Qur’an (Studi atas buku tafsir Al-Karim karya M. Quraish Shihab), *Jurnal kaca*, vol. 10, no. 2, (Agustus 2020).
- Al-Zamzami, Mutaqin, “ Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab official Website “, *Jurnal Bimas Islam*, vol. 12, no. 1, ISSN 2657-1188, (Desember 2019).

- Amin, Faizal, “ Metode Tafsir Tahlili (Cara Menjelaskan Al-Qur’an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat), *ejournal Raden intan*, vol. 11, no. 1, (Juni 2017).
- Amrulloh, Muhamad, & Sucila Ningsih, “ Makna Lafadz Al-Bala’ Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah) “, *Al-Karima : Jurnal studi ilmu Al-Qur’an dan tafsir*, vol. 6, no. 1, 2022.
- Anwar, Mustika, Skripsi : “ Pendusta Dalam Surat Al-Ma’un /107 (kajian tafsir tahlili), (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Anwar, Shabri shaleh, 17 maksiat hati (Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul), (Pekanbaru, Riau : Qudwah press, 2018).
- Arifin, Zaenal, “ Karakteristik Tafsir Al-Misbah “, *jurnal Al-Ifkar*, vol. XIII, no. 01, (Maret 2020).
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, “ Tafsir At-Thabari “, (Pustaka Azzam, Jakarta selatan, 2009).
- Azawani, Nur, Wan hilmi wan Abdullah, “ Metodologi Pentafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Lubab “, *Al-Turath : journal of al-Qur’an al-Sunnah*, vol. 7, no. 2, (2022).
- Azizah, Nur Hasanatul, Istidrāj Dalam Al-Qur’an (Analisis ayat-ayat tentang Istidrāj). Skripsi. (fakutas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta), 2017.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah, Tafsir Al-Munir, jilid 15, (Jakarta : Gema insani, 2013).
- Badiuzzaman said nursi, “Al- Maktubat”, (Risalah nur press, Tangerang selatan, Banten, 2020).
- Bazith, Dr. Akhmad, Lc., M. Ag., “ Studi Metodologi Tafsir “, (Sumatra barat : CV Insan cendekia 2021).
- Bimantoro, Bayu arif, Skripsi : “Istidrāj Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Farhan, Ahmad, S.S., M.S.I., “ Metodologi Penafsiran Al-Qur’an (Muhammad Al-Ghazali) “, (Yogyakarta : Penerbit Samudra biru 2018).

- Febriani, Dina Fitri, M Zubir, “Istidrāj Dalam Al-Qur’an Perspektif Imam Al-Qurthubi”, vol. 2, No. 1 (januari-juni 2020).
- Febiyanti, Skripsi : “ Hidayah Bagi Pelaku Maksiat Dalam Al-Qur’an “ , (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Furqan & Diana Nabilah, Istidrāj Menurut Pemahaman Mufassir, *Tafse : Journal of Qur’anic Studies*, vol. 6, No. 1, pp. 77-93, January-June 2021.
- Garwan, Muh. Sakti, S.Ag., M. Ag, “ 3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab “ (Guepedia, Oktober 2021).
- Handrianto, Budi, “Kebeningan Jiwa : Percikan Renungan Hikmah”, (Depok : Gema insani, 2007).
- Hariyono, Andy, “ Analisis Metode Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir “, *Jurnal Al-Dirayah*, vol. 1, no. 1, (Mei 2018).
- Hasan, Farid, “ Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur’an di Indonesia “, *Jurnal Citra ilmu*, vol. XVII, edisi 34, (Oktober 2021).
- Hasyim, Muhammad Syarif, Al-Qur’an berbicara tentang Makr, (Penerbit pesantren Anwarul Qur’an , Sulawesi tengah, 2021).
- Iqbal, Muhammad, “ Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab “, *Jurnal Tsaqafah*, vol. 6, no. 2, (Oktober 2010).
- Ismatullah, Ahmad, dkk, “ Konsep Al-Muwalah dan Analisisorak Tafsir Al-Munir “, *Basha’ir : Jurnal Studi Al-Qur’an dan tafsir*, vol. 1, no. 2, (Desember 2021).
- Jakfar, Assoc. Prof. Dr. H. Usman Lc. MA, “ Tadabbur Al-Qur’an juz 29 “, (Medan : Umsu press, 2021).
- Jasmi, Kamarul Azmi, “Syurga Bagi Yang Mengatasi Cabaran Syahwat : surat Ali-Imran : 14-20” (Universiti teknologi Malaysia, Desember 2020).
- Liati, Atti nur, Skripsi : “ Ruh Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Prof. DR. M. Quraish Shihab Atas Surat Al-Isra’ ayat 85 “, (Jakarta : UIN Syarih Hidayatullah 2011).
- Mokhtar, Ahmad Najaa’, dkk, “Karamah Menurut Shaykh DR. HJ. Jahid HJ. Sidek”, *Jurnal Ushuluddin adab dan dakwah*, Vol. 2, no. 2, 94 – 107, 2019.

- Mufid, Mohammad, Skripsi : “ Maksiat Hati Sebuah Hijab Hubungan Manusia Dengan Tuhan Menurut Al-Ghazali “, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Muhammadun, “ Pemikiran hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili Dalam Pendekatan Sejarah “, *Jurnal Al-Misykah*, vol. 1, no. 2, (Juli-Desember).
- Mustakim, Muh., “ Spiritualisasi Pendidikan Qur’ani (Telaah Terma Tilawah, Tazkiyah, Ta’lim, dan Hikmah Dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir), (Cilacap Jawa tengah : CV Pasific Press, 2020).
- Muzamil, Ali dkk, “ Istidrāj dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Al-Misykah : Jurnal kajian Al-Qur’an dan tafsir*, vol. 1, no. 2 (2020).
- Najib, Muhammad, “Ragam Makna Penafsiran Lafal Darran dan Naf’an Secara Berdampingan” *Kajian pengulangan Al-Qur'an*, vol. 3, No. 1 (Januari 2020).
- Najib, Muhammad, : “ Istidrāj Dalam Al-Qur’an (analisis ayat-ayat tentang Istidrāj)”, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Nur, Abdul Rahim, Skripsi : “Makr Dalam Perspektif Al-Qur’an (kajian tahlili terhadap Qs. Ibrahim/14 : 46)”, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Nur, Dr. Afrizal, MA, “ Tafsir Al-Misbah dalam sorotan : Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab “ (Jakarta timur : Pustaka al-kautsar 2018)
- Pasaribu, Syahrin, Metode Muqaran dalam Al- Qur’an, Wahana Inovasi : *Jurnal STAI Al- Ishlahiyah Binjai* , Vol. 9, No. 1, ISSN : 2089-8592, 2020.
- Putra, Sakha Meindra dkk, “ Terapi Penyakit Maksiat Menurut Ibnu Al- Qayyim Al-Jauhiyyah “, *Irsyad : Jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling, dan psikoterapi Islam*, vol. 7, no. 4, 2019.
- Rahmawanti, Rahmi, Skripsi : “ Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Hazm Tentang Batalnya Puasa Karena Sengaja Melakukan Maksiat”, (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).
- Reza, Yulfahmi, Kontektualisasi Ayat-ayat Istidrāj (Studi Komperatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur’an dengan Tafsir Al Azhar), (fakultas Ushuuddin Universitas isam negeri Sultan syarif kasim Riau, Riau, 2021).

- Rijali, Ahmad, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Al Hadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni , 2018.
- Shihab, M. Quraish, “ Tafsir Al-Misbah jilid 1 “ (Jakarta : Lentera hati 2002).
- Shihab, M. Quraish & Najeela Shihab, “Hidup Bersama Al-Qur’an”, (Tangerang : Penerbit Lentera hati, 2021).
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, jilid 14, (Jakarta : Penerbit Lentera hati, 2022).
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Mishbah, jilid 5, (Jakarta : Penerbit Lentera hati, 2022).
- Sukiati, Metode Penelitian Sebuah Pengantar , (Medan : CV. Manhaji, 2016).
- Sulfawandi, “ Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah Al-Manhaj karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili “, *Jurnal Legitimasi*, vol. 10, no. 1, (Januari-Juni 2021).
- Suprapno, M.Pd.I dkk, “ Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan) , (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini 2021).
- Supriadi, Skripsi : “Istidrāj dalam tafsir Al- Munir karya Wahbah Az-Zuhaili”, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019).
- Syakir, Syaikh Ahmad, “Umdah At-Tafsir An Al – hafidzh Ibn Katsir”, jilid- 3, (Jakarta Timur : Darus Sunnah press, 2012).
- Syukkur, Abdul, “ Metode Tafsir Al-Qur’an Komprehensif Perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi “, *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan ilmu-ilmu keislaman*, vol.06, no. 01, (Februari 2020).
- Wartini, Atik, “ Tafsir Berwawasan Gender (Studi tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab), *Jurnal Syahadah*, vol. 11, no. 11, (Oktober 2014).
- Wartini, Atik, “ Tafsir Feminis M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Palastren : Journal of Gender studies IAIN Kudus*, vol. 6, no. 2 (Desember 2013).
- Yasa, Sandy Maulana, skripsi : ” Istidrāj Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb), (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Yulianda, Oktari, skripsi : “ Istidrāj Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” ,
(Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021).

Zayadi, Achmad, M.Pd, “ Menuju Islam Moderat “, (Yogyakarta : Spasi book
CV. Cantrik pustaka, 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Defi Mulyani
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 05 Mei 2000
Alamat :Desa Pedagangan, Kec. Dukuhwaru, Kab.Tegal
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No.Hp : 085713835190
E-mail : defimulyani05@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pedagangan 03
3. MTS N 2 Tegal
4. MAN Babakan
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 21 Desember 2022

Penulis



Defi Mulyani

NIM:1804026092